



Penulis Kristen yang Bertanggung Jawab

Oleh:
Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA)

Penulis Kristen yang Bertanggung Jawab

Pelayanan literatur adalah alat yang bisa Tuhan pakai untuk membawa banyak orang mengenal firman Tuhan sehingga kebenaran-Nya memberi makna hidup yang bernilai kekal.

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (2 Timotius 3:16)



ylsa.org
sabda.org
pesta.sabda.org
pelitaku.sabda.org

KATA PENGANTAR

Bagi seorang murid Kristus, menjadi seorang penulis bukanlah sebuah profesi, melainkan pelayanan karena hal-hal yang kita tulis adalah ekspresi iman dan kasih kita kepada Tuhan. Karena itu, belajar menulis tidak ubahnya belajar mengasihi Tuhan, lebih hari lebih sungguh-sungguh.

Melalui Modul Penulis Kristen yang Bertanggung Jawab (PKB) ini, Yayasan Lembaga SABDA ingin berbagi pengetahuan dan beban sehingga siapa pun yang memakai modul ini untuk belajar akan mendapat manfaat yang besar. Namun, kerinduan kami yang paling mendesak adalah agar modul ini dapat menolong setiap peserta untuk melihat wawasan kepenulisan sebagai ladang misi Tuhan, tempat setiap orang yang terjun di dalamnya dapat berkarya bagi kemuliaan-Nya.

Selamat menulis, menulis, dan menulis. Menulislah bagi Tuhan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Pelajaran 01 Dasar Pelayanan Literatur Kristen	1
A. Definisi, Visi, dan Misi Pelayanan Literatur Kristen	1
B. Jenis-Jenis Literatur Kristen	4
C. Kelebihan Pelayanan Literatur	6
D. Siapa yang Dapat Melayani dalam Pelayanan Literatur	8
Pertanyaan Pelajaran 01	10
Pelajaran 02 Pribadi Penulis Kristen	12
A. Hubungan Pribadi Penulis Kristen dengan Tuhan	12
B. Alkitab dan Penulis Kristen	16
C. Motivasi Penulis Kristen	18
Pertanyaan Pelajaran 02	21
Pelajaran 03 Memulai Kebiasaan Menulis	23
A. Bagaimana Memulai Menulis?	23
B. Menulis Berulang-ulang	26
C. Disiplin	27
Pertanyaan Pelajaran 03	32

Pelajaran 04 Mencari dan Mengembangkan Ide Tulisan	34
A. Mencari Ide Tulisan	34
B. Menguji Ide	38
C. Kreatif Mengembangkan Ide Tulisan	40
Pertanyaan Pelajaran 04	43
Pelajaran 05 Teknik Penulisan	45
A. Ragam Jenis Tulisan	45
B. Langkah-Langkah Dasar Menulis	47
C. Unsur-Unsur Tulisan yang Efektif	51
Pertanyaan Pelajaran 05	54
Pelajaran 06 Kesempatan Menjadi Terang Melalui Tulisan	56
A. Mengekspresikan Iman Melalui Tulisan	56
B. Penginjilan Melalui Tulisan	58
C. Pelayanan Literatur di Gereja	60
D. Penutup	64
Pertanyaan Pelajaran 06	65
Daftar Pustaka	67

PELAJARAN 01

DASAR PELAYANAN LITERATUR KRISTEN

Pelayanan literatur bukanlah hal yang baru dalam dunia pelayanan Kristen. Akan tetapi, ada banyak orang Kristen yang belum berani atau masih ragu-ragu untuk melayani dalam bidang literatur. Beberapa alasan keraguan itu di antaranya adalah banyak orang yang tidak yakin bahwa mereka memiliki keterampilan menulis yang cukup, tidak tahu banyak tentang bentuk-bentuk pelayanan literatur, dan yang terutama karena belum memiliki pengetahuan dasar Alkitab yang dalam. Untuk itu, pelajaran pertama yang akan kita pelajari adalah tentang definisi, visi, dan misi, sifat dasar literatur yang berguna bagi pelayanan ini, serta siapa saja yang dapat melayani Tuhan melalui bidang ini.

A. Definisi, Visi, dan Misi Pelayanan Literatur Kristen

1. Definisi

Pada halaman Kata Pengantar buku “Visi Pelayanan Literatur”, ada sebuah definisi singkat mengenai pelayanan literatur Kristen yang diusulkan oleh Martin Muslie: “Pelayanan literatur adalah pelayanan pemberitaan Kabar Baik Kristus melalui media Literatur”. (Muslie, 1989) Definisi singkat ini mungkin bukan satu-satunya definisi pelayanan literatur Kristen, tetapi cukup untuk memberi gambaran tentang dua sifat utama dari pelayanan literatur Kristen, yaitu:

- a. Pelayanan pemberitaan Kabar Baik (Injil) Yesus Kristus.
- b. Pelayanan yang menggunakan teks/tulisan sebagai mediumnya.

2. Visi

Kata “visi” berasal dari kata “*videre*”, yang dalam bahasa Latin artinya “melihat”. Oleh karena itu, ketika kita berbicara mengenai visi pelayanan literatur Kristen, sudah selayaknya kita memandang pelayanan ini dari sudut pandang Allah. Sebab, hanya dengan demikianlah kita dapat memiliki sudut pandang yang benar sesuai dengan kehendak Allah.

Setidaknya, ada dua hal yang Alkitab berikan untuk menjadi visi pokok pelayanan literatur. Hal pertama berkaitan dengan mengikuti teladan Allah, dan yang kedua berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan umat percaya akan tulisan yang dapat menolong mereka bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah.

Visi pelayanan literatur yang berkaitan dengan teladan Allah dapat kita temukan dalam rangkaian peristiwa ketika Allah menyuruh Musa untuk naik ke gunung Sinai dan menemui-Nya di sana. Dalam kitab Keluaran 24:12, kita dapat melihat alasan utama Allah menyuruh Musa naik ke gunung Sinai adalah untuk menerima hukum dan perintah-Nya. Hal menarik yang disebutkan di akhir ayat ini adalah hukum dan perintah yang dituliskan oleh Allah sendiri! Pada bagian berikutnya (pasal 31:18 dan pasal 32:16) bahkan ditekankan kembali bahwa kedua loh batu yang diterima Musa itu “ditulis oleh jari Allah” dan adalah “tulisan Allah”.

Selain menggelitik untuk membayangkan bagaimana rupa tulisan tangan Allah, ayat-ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa Allah memberikan hukum dan perintah-Nya kepada bangsa Israel dalam bentuk tulisan. Bahkan, karena Allah memandang tulisan itu sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan umat-Nya, Ia menyuruh Musa untuk menuliskan kembali pada dua loh batu yang baru setelah Musa

memecahkan dua loh batu yang pertama (Keluaran 32:19; 34:1-28). Dari sini, kita melihat bahwa Allah memakai tulisan untuk membangun kerohanian dan kehidupan umat-Nya.

Visi Allah tentang pelayanan literatur yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan umat-Nya, dapat kita tarik dari Keluaran 24:12. Dalam ayat itu, kita membaca bahwa Musa menerima hukum dan perintah yang dituliskan Allah supaya ia mengajarkannya kepada umat Israel. Kita tentu mengetahui bahwa kesepuluh perintah Allah itu berisi hukum dan peraturan untuk menjadi pedoman kehidupan umat Israel, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Allah ingin agar Musa mengajarkan segala hukum dan perintah yang ditulis-Nya itu kepada umat Israel supaya mereka hidup dalam cara yang dikehendaki-Nya.

Dari paparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa visi pelayanan literatur Kristen adalah untuk mengikuti teladan Allah dalam menuliskan hal yang baik, bermanfaat, dan membangun kehidupan umat-Nya.

Dalam hal ini, kita melihat Allah ingin agar umat-Nya hidup sesuai hukum dan perintah-Nya, bukan berdasarkan hukum dan peraturan dunia yang diciptakan manusia. Allah menghendaki bahwa hukum yang sudah Allah tulis dan Allah berikan kepada umat-Nya dapat menolong umat-Nya untuk meneladani Allah, melakukan hal yang benar dan sesuai dengan ketetapan Allah. Tulisan telah dipakai Allah untuk menjadi media supaya umat-Nya dapat terus-menerus membaca dan mengingat kehendak yang sudah dinyatakan Allah untuk dijalankan.

3. Misi

Dalam 2 Timotius 3:16 disebutkan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan

kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Konteks ayat ini adalah ketika Paulus mengingatkan Timotius agar berpegang pada firman Allah yang memberinya “hikmat dan menuntunnya kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus” (ay. 15). Frasa “segala tulisan” yang dimaksud dalam ayat itu secara eksklusif berbicara tentang kitab-kitab Perjanjian Lama (dan bagi pembaca Alkitab saat ini, tentu juga termasuk kitab-kitab Perjanjian Baru). Dari ayat ini, kita dapat menarik sebuah prinsip penting bagi misi pelayanan literatur Kristen bahwa pelayanan literatur Kristen berdiri di atas dasar “Literatur Ilahi”, yaitu Alkitab.

Dengan visi yang benar dan prinsip yang jelas itu, pelayanan literatur Kristen seharusnya tidak akan menyandung dan menjerumuskan pembacanya kepada pengajaran yang salah. Sebaliknya, hasil karya seorang penulis Kristen yang berdasarkan Alkitab akan membawa pembacanya untuk kembali kepada prinsip-prinsip Allah, bahkan kepada Allah sendiri karena Dialah yang menulis firman-Nya itu.

B. Jenis-Jenis Literatur Kristen

Lalu, secara konkretnya, jenis literatur apa saja yang dapat disebut sebagai bagian dari pelayanan literatur?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita harus mengamini terlebih dahulu bahwa Allah kita adalah Allah yang kreatif. Hal itu dapat kita lihat dari ciptaan-Nya yang beraneka ragam. Dalam hal literatur pun, kita dapat melihat kreativitas Allah; betapa Ia berkenan memakai berbagai jenis sastra dan tulisan untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia. Untuk itu, kita bisa melihat contohnya dari jenis-jenis sastra yang ada dalam Alkitab:

1. Perjanjian Lama

Seperti yang kita ketahui, Perjanjian Lama terdiri atas berbagai jenis literatur seperti catatan, sejarah, hukum, peribahasa, puisi, dll.. Dalam kelima Kitab Musa (Pentateukh/Torah), kita dapat temukan bagian-bagian tertentu yang mengandung struktur-struktur tulisan yang mirip dengan pengategorian narasi pada zaman modern seperti novela, saga, dan hikayat. Juga dilengkapi dengan kitab-kitab puisi yang sangat kental dengan budaya Ibrani, misalnya Mazmur, Amsal, dan Pengkhotbah. Bahkan, terdapat juga kitab nubuatan yang berisi hal-hal yang akan diungkapkan pada masa yang akan datang, yaitu kitab Daniel.

2. Perjanjian Baru

Pada keempat Injil, Tuhan Yesus menggunakan banyak kisah perumpamaan yang dikarang-Nya untuk menjelaskan kepada orang banyak dan murid-murid-Nya tentang Kerajaan Allah, penghakiman terakhir, bahkan tentang pribadi-Nya. Tuhan Yesus juga pernah menggunakan kiasan dan perumpamaan untuk menegur kedegilan hati orang-orang Farisi. Lain halnya dengan kitab-kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus yang semuanya berbentuk surat. Sedangkan kitab Wahyu ditulis oleh Rasul Yohanes dalam bentuk nubuatan. Dari sini, kita dapat menarik suatu prinsip bahwa kreativitas dalam memakai jenis-jenis literatur dipakai Allah untuk memperkaya penyampaian firman Allah. Dengan berbagai sarana tersebut, Allah berkenan menyampaikan isi hati-Nya untuk diketahui oleh orang banyak.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kreativitas dalam menulis merupakan salah satu cara kita menjelaskan firman Allah sehingga dapat menjadi berkat yang melimpah bagi yang membacanya. Literatur Kristen boleh memakai berbagai macam jenis

tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi, sejauh itu mendasarkan diri pada kebenaran firman Allah.

C. Kelebihan Pelayanan Literatur

Literatur sangat berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, kesempatan untuk melayani di bidang literatur Kristen, khususnya secara digital, juga semakin terbuka lebar. Paling tidak, ada tiga hal yang perlu kita ketahui agar kita dapat benar-benar memahami sifat literatur (nondigital atau digital) yang dapat mendukung pelayanan Kabar Baik. Sejarah telah membuktikan bahwa ketiga sifat yang menjadi kelebihan literatur ini sudah dan akan terus bertahan sehingga akan menjadikan pelayanan literatur Kristen sebagai sarana pekabaran Injil yang efektif.

1. Daya Tahan/Retensi

Yang dimaksud daya tahan atau daya retensi literatur adalah kemampuan literatur untuk “merekam” dan mempertahankan pemikiran, peristiwa sejarah, atau ide pada sebuah media tulis sehingga ide tersebut dapat sampai kepada orang lain (melintasi ruang dan waktu) tanpa harus mengalami distorsi. Sebelum teknologi tulis-menulis berkembang, manusia memakai gambar dan tanda-tanda sederhana untuk merekam kisah hidup mereka. Berabad-abad yang lalu, bahkan sebelum teknologi tulis-menulis dan bahasa manusia berkembang, permukaan batu, lempengan tanah liat, kulit binatang, dan kertas dari serat tumbuhan telah menjadi media untuk merekam kehidupan mereka; baik itu peristiwa, pengetahuan, maupun ide-ide yang muncul dari hasil pikiran manusia.

2. Daya Jangkau

Daya jangkau adalah kelebihan literatur karena dapat diduplikasi dan disebarkan ke tempat-tempat yang mungkin tidak dapat didatangi oleh penulisnya. Daya jangkau sangat berkaitan dengan teknologi penyebaran informasi, terutama sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Guttenberg pada awal abad ke 15 M. Mesin cetak yang pada awalnya digunakan untuk mencetak Alkitab pada tahun 1450-an itu menjadi sebuah karya monumental dalam bidang penyebaran informasi karena penemuan ini memungkinkan penduplikasian buku-buku yang berisi pemikiran para pemikir tersebar secara cepat.

Meskipun sampai hari ini mesin/buku cetak masih memiliki dampak yang sangat besar bagi daya jangkau literatur, teknologi internet juga memberi dorongan yang sangat luar biasa. Teknologi internet (buku digital) memungkinkan seseorang membaca karya penulis yang hidup di belahan dunia yang berbeda tanpa harus menunggu lama, sebab teknologi ini mampu menyebarkan tulisan/buku ke seluruh penjuru dunia dalam waktu amat singkat dan dengan hampir tanpa biaya.

3. Daya Kembang

Yang dimaksud daya kembang literatur adalah kemampuan suatu karya literatur untuk dikembangkan atau dikemas ke dalam media lain melalui sebuah proses adaptasi. Sebuah karya literatur seperti novel atau cerita pendek dapat dikembangkan menjadi sebuah skenario yang nantinya dapat digunakan untuk sebuah pertunjukan drama, rekaman audio, maupun film. Tak hanya ke dalam media lain, sebuah karya literatur juga dapat dikembangkan atau diadaptasi ke dalam jenis/genre literatur yang berbeda. Misalnya saja, sebuah catatan harian diadaptasi menjadi sebuah novel. Selain itu, karya literatur dapat diadaptasi untuk

disesuaikan dengan segmen pembaca yang dituju, misalnya sebuah buku renungan yang semula dirancang untuk pemuda-dewasa, di kemudian hari bahasanya bisa disederhanakan untuk pembaca anak-anak dan dilengkapi ilustrasi serta aktivitas harian.

D. Siapa yang Dapat Melayani dalam Pelayanan Literatur?

1. Mereka yang Rindu Membagikan Kasih Allah

Banyak yang mengira, untuk melayani Tuhan dalam bidang literatur, orang harus telah memiliki kecakapan menulis yang andal dan pengetahuan yang luas. Orang sering lupa bahwa kecakapan menulis dan pengetahuan yang luas adalah dua hal yang dapat dipelajari dan dikembangkan, dengan terus-menerus mengasahnya dan menempanya dengan baik.

Sebenarnya, modal utama untuk terjun dalam pelayanan literatur (dan juga pelayanan lainnya) adalah hati yang rindu untuk mengenal Allah dan membagikan kasih-Nya kepada dunia. Tanpa adanya kerinduan itu, kecakapan menulis hanya akan menjadi alat untuk melayani diri sendiri dan bukan melayani Tuhan. Sebaliknya, ketika orang yang memiliki hati yang sungguh-sungguh rindu membagikan kasih Allah melalui tulisan bertemu dengan kesempatan untuk belajar, orang itu akan sungguh-sungguh berusaha mengembangkan keterampilannya agar dapat melayani Tuhan dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

2. Mereka yang Berani Bertanggung Jawab

Pelayanan literatur Kristen membutuhkan penulis-penulis Kristen yang bertanggung jawab; baik atas tulisan mereka, maupun atas pertumbuhan rohani mereka. Mengapa pertumbuhan rohani penulis penting? Karena penulis Kristen membutuhkan pengenalan yang

benar akan Tuhan dan firman-Nya. Tulisan seorang penulis Kristen yang berakar pada firman Tuhan akan menjadi berkat, tak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi sarana Allah untuk meneguhkan dan menguatkan iman orang lain yang membacanya.

Saat ini, kesempatan untuk menjadi penulis Kristen dan terjun dalam pelayanan literatur Kristen sangat terbuka lebar. Banyak aspek literatur Kristen di Indonesia yang belum digarap dengan baik. Banyak tempat yang sulit dijangkau oleh orang Kristen, tetapi buku dan tulisan-tulisan Kristen justru dapat menjangkau mereka. Karena itu, siapa pun yang memiliki kerinduan untuk membagikan kasih Allah melalui tulisan sangat dibutuhkan. Mereka inilah orang-orang yang dicari Tuhan untuk menjadi alat Tuhan untuk menyatakan kasih-Nya kepada dunia lewat dunia literatur.

PERTANYAAN PELAJARAN 01

DEFINISI, VISI & MISI PELAYANAN LITERATUR KRISTEN

INSTRUKSI

Dalam mengerjakan tugas, harap setiap peserta mengikuti petunjuk sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 01 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, lalu jawablah dengan jelas dan tepat.

Selamat mengerjakan!

PERTANYAAN (A):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian yang jelas!

1. Jelaskan definisi pelayanan literatur menurut Martin Muslie!
2. Sebutkan dua sifat utama pelayanan literatur Kristen!
3. Sebutkan dua hal pokok yang Alkitab tuliskan mengenai visi pelayanan literatur!
4. Apakah yang menjadi dasar pelayanan literatur Kristen?
5. Sebutkan 5 jenis literatur dalam Alkitab!
6. Bagaimana cara orang Kristen memandang misi pelayanan literatur?
7. Jauh sebelum teknologi berkembang, alat-alat apa saja yang digunakan oleh manusia untuk merekam dan mempertahankan pemikiran?
8. Sejak kapanakah literatur dapat dengan mudah diduplikasi dan disebarakan?

9. Sebutkan 2 keuntungan penggunaan teknologi internet dalam pelayanan literatur!
10. Tanggung jawab apakah yang harus dimiliki oleh seseorang yang rindu melayani dalam pelayanan literatur?

PERTANYAAN (B):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian dan penjelasan yang lengkap!

1. Mengapa orang Kristen harus menggunakan kreativitas yang ia miliki dalam pelayanan literatur dengan benar?
2. Penulis literatur Kristen harus memiliki kehidupan rohani yang baik dan bertumbuh. Mengapa pertumbuhan rohani menjadi aspek penilaian yang penting bagi penulis literatur Kristen? Jelaskan.

PELAJARAN 02

PRIBADI PENULIS KRISTEN

Apakah ada hubungan antara pelayanan literatur Kristen dan pribadi penulis Kristen? Setiap kita pasti bertanya-tanya di manakah letak hubungannya. Oleh karena itu, pada Pelajaran 02 ini, kita akan membahas lebih dalam lagi mengenai hal terpenting dari hidup seorang Kristen, yaitu hidup yang berintegritas. Hal ini tidak hanya menyangkut aspek rohani saja, tetapi juga menyangkut karakter dan sikap, bahkan tindakan yang muncul dari kerohanian yang berpusat pada Kristus.

A. Hubungan Pribadi Penulis Kristen dengan Tuhan

Mungkin, sebagian kita bertanya-tanya adakah hubungan antara kualitas kerohanian kita dengan panggilan sebagai penulis Kristen? Jawabannya, “Pasti ada!” Ketika kita dipanggil untuk menjadi penulis Kristen, kita tidak hanya dipanggil untuk sekadar menjadi “tukang tulis” atau “kuli tinta”, tetapi lebih tinggi dari itu. Kita (dan semua orang yang melayani Tuhan di berbagai bidang pelayanan) dipanggil untuk melakukan perbuatan baik yang telah Ia sediakan bagi kita (Efesus 2:10). Itu artinya, kita menjadi alat bagi perluasan Kerajaan Allah. Jadi, mustahil kita dapat menjadi alat/saluran yang bersih dan berkenan kepada Allah, tetapi tidak memiliki hubungan yang akrab dan intim dengan Dia.

Dengan mengusahakan kerohanian yang sehat, kita membuka kesempatan bagi Allah untuk menumbuhkan karakter-karakter kristiani yang kokoh dalam diri kita sehingga kemuliaan Kristus terus terpancar melalui segala sesuatu yang kita kerjakan, termasuk melalui tulisan-tulisan yang kita hasilkan (Matius 12:34b-35).

1. Membangun Kualitas Rohani yang Sehat

Akar dari pribadi seorang Kristen yang berintegritas adalah hubungan yang akrab dengan Allah. Untuk mulai membangun hubungan dengan Allah, ia harus menjaga hidupnya agar memiliki disiplin rohani sehingga kerohaniannya menjadi sehat. Dengan kuasa Roh Kudus, kita akan dimampukan Allah untuk menerima interupsi-interupsi dalam hidup ini sehingga memaksa kita untuk hidup mengandalkan Tuhan. Karena kasih-Nya, Allah berinisiatif untuk membentuk dan memakai setiap hal dalam hidup kita untuk makin sesuai dengan rencana-Nya.

Ketika kita menyerahkan diri dalam tangan Allah dan membuka hati untuk dibentuk sesuai dengan kehendak-Nya, Allah akan bekerja dalam hidup kita dan menolong kita untuk mencapai kualitas rohani yang optimal. Prosesnya tidak selalu mudah, tetapi ketika kita setia berjalan bersama-Nya, maka kita akan bertumbuh dalam kedewasaan rohani yang diinginkan-Nya.

Dalam mengusahakan kerohanian yang sehat, selain melakukan disiplin-disiplin rohani, seperti berdoa, membaca Alkitab, ikut dalam persekutuan pendalaman Alkitab, dan lain sebagainya, kita juga harus melangkah keluar untuk menghasilkan buah.

Ada banyak tambahan kegiatan positif yang dapat menolong kita menghasilkan buah. Kita dapat membaca buku-buku pengetahuan dan keterampilan, membuka diri bagi orang lain, dan ambil bagian dalam aksi-aksi sosial. Dengan demikian, hati kita yang telah dipenuhi kasih dan kebenaran Allah menemukan salurannya untuk menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita. Inilah yang diinginkan Allah, kesalehan yang membumi dan memberi dampak (Yakobus 2:26).

2. Membangun Karakter Kristiani yang Kokoh

Dalam perjalanan rohani bersama Allah, hendaknya kita selalu terbuka dengan campur tangan Allah dalam hidup kita. Hal ini tidak hanya menyangkut berkat-berkat rohani, tetapi juga terkait dengan teguran dan koreksi Allah atas pikiran, tindakan, dan sikap kita. Kita tentu tahu bahwa didikan dan koreksi bukanlah sesuatu yang menyenangkan, bahkan cenderung menyakitkan. Namun, jika kita percaya dan yakin bahwa melalui didikan dan koreksi itulah Allah akan membentuk kita, semua hal itu justru akan membuat kita semakin mencintai hukum-hukum dan perintah-Nya (Mazmur 94:12).

Jika kita mengerti kasih Tuhan melalui didikan-Nya, hubungan kita dengan Dia tidak lagi kaku; Ia adalah Bapa, dan kita adalah anak-anak yang dikasihi-Nya. Demikian pula komunikasi kita dengan-Nya tidak lagi terbatas pada doa-doa yang rutin dan dingin, tetapi lebih pada perbincangan yang terus-menerus karena dilandasi kasih, kejujuran, dan keterbukaan.

Apa dampak pertumbuhan karakter Kristus bagi seorang penulis Kristen? Banyak! Karena melalui pertumbuhan karakternya, seorang penulis Kristen akan semakin mengenal kehendak Allah bagi dunia sehingga ia makin mampu menyuarakan berita Kabar Baik Allah untuk dunia melalui tulisan-tulisan yang ia hasilkan. Berikut adalah karakter dasar yang perlu dipupuk dan dikembangkan dalam kehidupan seorang penulis.

a. Mengutamakan Tuhan

Hal ini adalah karakter paling utama yang harus dimiliki. Dengan memiliki karakter ini, ia pasti sudah betul-betul menyadari bahwa ia hanyalah alat yang melayani Tuhan yang Agung. Ketika kita sudah memiliki atau mengembangkan kesadaran ini, maka kita dapat lebih

jeli ketika kesombongan mulai mengintip di depan pintu. Karakter ini sangat penting karena ketika kita mengutamakan Tuhan, kita bisa meredam keangkuhan yang menghalangi kita untuk merendahkan hati dalam menerima kritik dan mengembangkan keterampilan kita untuk terus melayani Tuhan.

b. Konsisten

Sebagai seorang penulis, kita harus menulis konsisten dengan apa yang kita percayai dan hidup sesuai dengan apa yang kita tulis. Dengan memiliki karakter ini, kita akan selalu berusaha menguji karya kita sendiri, apakah karya kita sudah sesuai dengan kehendak Allah atau malah bertentangan dengan prinsip iman kita?

c. Reseptif/Terbuka

Penulis harus memiliki karakter yang terbuka, baik terhadap kritikan maupun pujian orang terhadap karya kita. Kita tidak menerima pujian semata-mata untuk memegahkan diri, tetapi untuk menguji apakah pujian itu memuliakan karakter Allah sehingga membuat orang semakin menyembah kepada Allah atau justru kepada manusia yang berdosa. Demikian juga terhadap kritik, kita percaya kritikan dapat membuat kita putus asa atau justru membuka kesempatan untuk makin banyak belajar. Kita tahu Allah dapat menggunakan apa pun dan siapa pun untuk membuat kita menjadi lebih baik (Roma 8:28).

d. Rendah Hati

Secapap apa pun kita, hendaklah kita selalu rendah hati. Hal ini mungkin terdengar seperti nasihat yang kuno dan klise, tetapi kerendahan hati mengajarkan kita untuk mengembalikan kemuliaan kepada Tuhan. Berbeda dengan rendah diri yang membuat kita minder dan justru menghancurkan harga diri. Orang yang rendah hati sadar bahwa tanpa Allah dan orang-orang di sekitar kita, kita tidak dapat

melakukan yang terbaik. Allah menyediakan kasih karunia sehingga memberikan kita talenta dan kesempatan untuk menjadi berkat melalui tulisan-tulisan kita. Ia juga menyediakan upah bagi setiap orang yang setia kepada panggilan-Nya. Intinya, jangan meninggikan diri, biarlah Allah yang meninggikan kita sesuai dengan waktu dan hikmat-Nya.

B. Alkitab dan Penulis Kristen

1. Alkitab sebagai Fondasi

Ketika kita berkomitmen untuk hidup dalam keintiman dengan Allah, kita tentu merindukan adanya komunikasi yang hangat dengan Dia. Kita percaya Allah dapat berkata-kata kepada kita melalui Roh yang Ia tempatkan di dalam hati kita. Melalui Roh-Nya, kita akan dituntun untuk terus berkomunikasi dengan Allah. Untuk itu, Allah menyediakan Alkitab, yang adalah firman Allah, agar kita dapat terus berinteraksi dan bergumul untuk mengetahui isi hati Tuhan.

Namun, apakah kita sungguh-sungguh sudah percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah? Apakah masih banyak pertanyaan tentang Alkitab yang membuat kita meragukan kuasa-Nya? “Dari mana asal Alkitab? Mengapa terdiri atas 66 kitab? Mengapa ada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Siapa saja yang menulis Alkitab? Apakah isi Alkitab benar dan teruji?” Bagi orang yang sungguh-sungguh ingin mengenal Tuhan, semua pertanyaan itu adalah pertanyaan yang wajar. Kita harus mencari jawabannya karena kita ingin mengenal kedalaman firman Tuhan. Namun, dalam mencari jawabannya, kita juga harus sadar bahwa pikiran Allah jauh lebih luas dan dalam daripada pikiran manusia. Karena itu, kita harus terus memiliki hati yang terbuka supaya Allah dapat bekerja dan membukakan pikiran kita untuk selalu melihat apa yang ditunjukkan Allah.

Namun demikian, kita juga mengakui bahwa ada hal-hal sulit dalam Alkitab yang masih belum ditemukan jawabannya. Sebagai penulis Kristen yang benar-benar rindu memiliki kehidupan yang berintegritas di hadapan Allah, kita harus percaya bahwa Allah hidup dan terus bekerja menolong anak-anak-Nya hingga saat ini. Dari zaman ke zaman, Allah terus membukakan pikiran orang-orang yang dipakainya untuk menemukan kebenaran-kebenaran Alkitab. Hal yang dulu belum terjawab, lambat atau cepat akan ditunjukkan jawabannya oleh Tuhan sehingga kita menjadi makin yakin bahwa Alkitab adalah betul-betul firman Tuhan, murni, berkuasa, dan berotoritas atas kehidupan kita.

Seorang teolog bernama James Montgomery Boice menyatakan bahwa ada tiga hal yang harus terus-menerus dipupuk jika ingin memiliki pengetahuan yang benar tentang Alkitab: (1) Meyakini bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas dan tidak mungkin salah, (2) meyakini bahwa hanya oleh Roh Kuduslah kita dapat mengerti dan menerima Firman itu, serta (3) terus-menerus memiliki hati yang terbuka terhadapnya. Hanya dengan ketiga sikap hati itulah, kita dapat sampai kepada kedalaman kebenaran Alkitab.

Jadikanlah Alkitab sebagai fondasi kita, tidak hanya dalam pelayanan kita sebagai penulis Kristen, tetapi juga dalam kehidupan kita secara pribadi.

2. Alkitab sebagai Inspirasi

Selain sebagai fondasi yang kokoh, Alkitab juga bagaikan lautan inspirasi yang sangat luas. Tidak terhitung banyaknya materi tulisan yang disediakan Alkitab bagi kita, mulai dari hal-hal yang bersifat praktis sampai filosofis, dari kisah untuk anak-anak sampai pengajaran

untuk orang dewasa; hikmat, pengetahuan, kebijaksanaan, pelajaran iman, semuanya sudah disediakan oleh Firman yang hidup ini bagi kita.

Tugas para penulis Kristen adalah menggali kekayaan Alkitab dengan benar, menjalaninya dalam kehidupan, dan membagikan sarinya kepada lebih banyak orang lagi. Hal ini tentu bukan tugas yang mudah. Karena itu, penulis Kristen harus selalu mengembangkan dirinya, tidak hanya dalam keterampilan menulis, tetapi terlebih dalam menggali dan memahami Alkitab. Dengan berdasar pada hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan, maka kita akan dikaruniakan keterampilan untuk mengerti kebenaran Allah. Jika kita makin menggumulinya, kita akan makin dilengkapi sehingga dapat membagikan kebenaran Allah itu dalam karya tulis yang tak terbatas.

C. Motivasi Penulis Kristen

Apa yang seharusnya mendorong (memotivasi) kita untuk menjadi seorang penulis Kristen? Setidaknya, ada tiga dorongan/motivasi yang seharusnya menggerakkan kita untuk melayani di dunia literatur.

1. Menulis untuk Mengajar

Charles William Eliot, seorang pengajar dan akademisi dari Universitas Harvard Amerika, pernah berkata, “Buku adalah sahabat yang pendiam tetapi setia, penasihat yang paling bijaksana dan selalu hadir, serta guru yang paling sabar.” Perkataan beliau memang benar karena ada banyak orang yang memperoleh banyak pengetahuan dan hikmat dari buku-buku serta bacaan yang mereka tekuni. Karena itu, sebagai penulis Kristen, kita perlu memakai kesempatan ini untuk mengajar lebih banyak orang tentang firman Tuhan dan kasih Allah yang

terulur bagi mereka. Selain itu, pengajaran lewat tulisan juga banyak dibutuhkan oleh orang-orang Kristen yang rindu untuk dikuatkan imannya.

2. Menulis untuk Mempertanggung Jawabkan Iman

Selain menulis untuk mengajar, kita juga perlu menulis untuk mempertanggungjawabkan iman kita. Tujuannya bukanlah untuk merendahkan agama atau keyakinan lain, tetapi sebagai respons kita atas pertanyaan orang tentang Alkitab, Kristus, atau kekristenan yang menuntut kita untuk menjawabnya. Hal ini juga penting, terutama ketika ada orang yang memberi pernyataan atau pandangan yang keliru terhadap prinsip-prinsip kekristenan.

Namun, kita harus benar-benar menyadari bahwa Allah kita adalah Allah yang hidup; Ia tidak memerlukan pembelaan dari kita, dan firman-Nya ada dalam pemeliharaan-Nya. Karena itu, motivasi kita dalam memberi pertanggungjawaban adalah untuk meluruskan pemahaman yang salah, yang dituduhkan kepada Kristus atau kekristenan sambil berusaha menyatakan kasih Kristus kepada dunia.

3. Menulis untuk Bersaksi

Menyaksikan kasih Kristus tidak hanya bisa dilakukan dengan mengulurkan tangan atau melayani secara langsung. Menulis juga bisa menjadi salah satu cara untuk bersaksi. Melalui tulisan, kita dapat menceritakan kebaikan Tuhan dan sentuhan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang kita tulis dapat menjadi berkat dan peneguh iman bagi orang-orang yang membacanya.

Selain itu, biografi tokoh Kristen yang ditulis juga dapat menjadi suatu kesaksian yang indah bagi mereka yang belum terjun melayani di

ladang Tuhan. Lewat kisah hidup tokoh-tokoh itu, banyak orang Kristen juga belajar tentang kehidupan, karya, dan perjuangan mereka dalam melayani Tuhan.

Kesaksian yang benar dapat Allah gunakan untuk menyentuh hati orang-orang yang belum percaya kepada Dia. Melalui kesaksian yang kita tulis, Tuhan dapat mengarahkan mereka untuk mencari kebenaran dan kasih yang sejati. Mereka yang sering kalah dalam pergumulan hidup dapat dituntun untuk menemukan Kristus yang peduli dan mau menganugerahkan kemenangan yang kekal melalui tulisan-tulisan kita.

PERTANYAAN PELAJARAN 02

PRIBADI PENULIS KRISTEN

INSTRUKSI

Dalam mengerjakan tugas, harap setiap peserta mengikuti petunjuk sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 02 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, lalu jawablah dengan jelas dan tepat.

Selamat mengerjakan!

PERTANYAAN (A):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian yang jelas!

1. Panggilan apakah yang Tuhan berikan kepada seorang penulis Kristen?
2. Mengapa seorang penulis Kristen perlu memiliki kerohanian yang sehat?
3. Hal-hal apa saja yang dapat dilakukan seorang penulis Kristen untuk mendapat kerohanian yang sehat?
4. Mengapa seorang penulis Kristen perlu memiliki karakter untuk terus mengutamakan Tuhan?
5. Apakah yang dimaksud dengan sikap “konsisten” bagi seorang penulis?
6. Apakah yang menjadi fondasi dalam pelayanan literatur Kristen?
7. Untuk mendapatkan inspirasi dari Alkitab, sebutkan tiga hal yang menjadi tugas bagi seorang penulis Kristen untuk mendapatkan

inspirasi!

8. Sebutkan tiga dorongan untuk mengambil peran dalam pelayanan literatur!
9. Sebagai seorang penulis Kristen, kita dapat mengajarkan kebenaran firman kepada pembaca tulisan kita. Apa saja yang dapat kita ajarkan dalam tulisan kita tentang kekristenan?
10. Pelajaran apa saja yang kita peroleh dari kesaksian hidup tokoh Kristen?

PERTANYAAN (B):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian dan penjelasan yang lengkap!

1. Salah satu tujuan menulis adalah untuk membela firman Tuhan. Jelaskan apa yang dimaksud dengan “menulis untuk membela firman Tuhan”?
2. Bagaimana pandangan Anda mengenai penulis yang sekadar menjadi “tukang tulis” dengan penulis yang memosisikan dirinya sebagai alat di tangan Tuhan?

PELAJARAN 03

MEMULAI KEBIASAAN MENULIS

Seorang penulis Kristen yang sudah memahami dasar dan motivasi pelayanan literatur Kristen perlu segera memulai pelayanannya dengan mengembangkan kebiasaan menulis. Jika Anda adalah seorang penulis pemula, disiplin menulis sangat penting walaupun hanya satu atau dua paragraf setiap hari. Pada Pelajaran 03, kita akan fokus kepada bagaimana memulai menulis dan membangun kebiasaan/gaya hidup menulis.

A. Bagaimana Mulai Menulis?

Untuk mulai menulis, diperlukan disiplin, penguasaan diri, dan latihan secara konsisten. Hal ini harus menjadi komitmen penulis yang ingin memiliki kebiasaan menulis. Namun, memulai kebiasaan baru selalu ada tantangan. Tantangan yang sering dihadapi penulis pemula antara lain tidak bisa menyediakan waktu untuk menulis, susah mencari ide tulisan, tulisan sering berhenti di tengah-tengah, dan sebagainya. Selain tantangan, ada juga masalah lain yang muncul, misalnya bagaimana membuat tulisan menarik, kurangnya wawasan untuk mengembangkan tulisan dan tidak terampil dalam mengolah informasi, dll.. Untuk menangani tantangan dan masalah tersebut, penulis pemula tidak ada pilihan lain kecuali belajar lebih banyak membaca dan terus-menerus berlatih. Satu-satunya kunci untuk menjadi penulis profesional adalah terus menulis sampai menjadi kebiasaan. Sama halnya ketika kita sudah biasa mandi dua kali sehari, Anda akan merasa gerah jika tidak mandi. Demikian juga Anda tidak akan merasa nyaman jika tidak menulis hari ini.

1. Menguji dan Melatih Diri untuk Menulis

Lalu, bagaimana kita mulai membangun kebiasaan menulis? Sebelum melangkah menuju cara-cara melatih kebiasaan menulis, kita perlu menengok ke dalam diri untuk menemukan dua hal yang kita butuhkan dalam membangun kebiasaan menulis, yaitu hasrat dan kegigihan.

a. Hasrat (Passion)

Hasrat merupakan fondasi yang kokoh dalam membangun kebiasaan menulis. Sebelum memulai apa pun yang lain, kita perlu mencari dan menemukan di dalam diri kita hasrat yang kuat untuk menulis. Jika kita menulis hanya karena ingin tenar atau karena bujukan teman atau keluarga, kemungkinan besar kebiasaan menulis kita akan segera padam setelah berkobar sesaat. Sebaliknya, jika kita membangun hasrat menulis yang besar, semangat kita akan terus menyala. Ingat, kebanyakan kebiasaan akan lebih mudah dibangun di atas fondasi cinta terhadap hal tersebut.

b. Kegigihan

Penulis pemula sering kali dicekam rasa kurang puas dengan hasil tulisannya. Jika ketidakpuasan ini mendorongnya untuk terus berusaha, itu baik. Namun, yang terjadi biasanya sebaliknya. Karena tak kunjung menghasilkan tulisan yang diinginkan, atau selalu melihat kekurangan dalam tulisan yang sudah ditulis, maka semangat menjadi kendur dan akhirnya terlupakan. Perlu diingat bahwa penulis hebat sekalipun akan merasakan adanya kekurangan dalam karya-karya tulisannya. Namun, itulah yang membuat mereka menjadi penulis yang lebih baik. Jadi, jika hasrat menulis benar-benar ada dalam diri kita, kegigihanlah yang akan menjadi kekuatan untuk mewujudkan hasrat kita menulis.

2. Menulis Jurnal Harian

Setelah memiliki dua syarat tersebut di atas, kita dapat mulai mempraktikkan kebiasaan menulis. Sebelum mencapai keinginan untuk menulis di media massa, sebaiknya menulislah dahulu di jurnal pribadi sebagai tempat pertama membangun kebiasaan menulis. Sering kali, penulis pemula terjebak dalam imajinasinya sendiri dan ingin segera melihat tulisannya dipublikasikan di media massa. Ia merasa yakin tulisannya sudah sangat brilian. Namun, betapa kagetnya ketika ternyata tulisannya ditolak.

Untuk mulai menulis, sebaiknya kita menulis dari peristiwa-peristiwa yang sudah kita alami sehari-hari karena hal itu akan menolong kita untuk belajar menulis secara mengalir, luwes, dan penuh keyakinan. Meskipun kita menulis tentang hal-hal sederhana yang kita alami, sebaiknya kita tidak meremehkan atau menganggap enteng kegiatan menulisnya. Tugas ini harus dipandang serius sebagaimana layaknya melakukan kegiatan menulis karya ilmiah. Jurnal harian sangat bagus untuk mengembangkan kebiasaan menulis karena memaksa kita menulis setiap hari, sesuai dengan namanya “jurnal harian”. Ada kalanya kita merasa enggan untuk menulis, tetapi paksalah untuk tetap menulis, walaupun hanya satu paragraf kecil. Dan, jangan terjebak untuk menulis dengan sempurna. Biarkan tulisan Anda mengalir, dan jangan terpikir untuk melakukan koreksi saat itu juga. Ingatlah, Anda baru seorang pemula, dan tujuan latihan ini adalah untuk memiliki disiplin menulis bukan untuk menjadi penulis terkenal dalam sehari.

B. Menulis Berulang-ulang

1. Mengapa Menulis Berulang-ulang?

Meskipun ada penulis yang pernah bisa menulis sekali jadi, sebagian besar tulisan bukanlah hasil sekali jadi, apalagi jika tulisan itu ingin dipublikasikan ke media massa. Kesalahan-kesalahan kecil sering tidak terlihat ketika pertama menulisnya. Kesalahan mengungkapkan kalimat yang dapat menimbulkan multitafsir juga bisa terjadi sehingga penulis perlu meninjau tulisannya berulang kali. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tulisan itu benar-benar telah sesuai dengan maksud yang diinginkan. Banyak penulis membuang atau membakar tulisan yang dikirimnya ke surat kabar karena ditolak oleh editor. Tak jarang hanya karena kesalahan-kesalahan kecil, yang sebenarnya dapat diperbaiki, tulisan dapat diselamatkan jika ditulis ulang dengan lebih baik. Lowell Raymond pernah menerima honorarium setelah ia mengirimkan tulisannya yang ke empat puluh kali. Dari pengalaman itu, ia menyarankan agar penulis tidak perlu segera menyerah saat tulisannya ditolak, tetapi pelajarilah kembali, lalu ditulis ulang untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik. Penulis harus melihat penolakan secara positif. Jika tulisan yang memiliki ide bagus ditolak sepuluh kali, artinya tulisan itu harus dibaca ulang secara kritis sepuluh kali.

2. Apa yang Hendak Ditulis Kembali?

Kebiasaan menulis dapat dipupuk dengan membuka kembali tulisan-tulisan yang pernah dibuat, terutama ketika tulisan itu dianggap kurang bagus sebelumnya. Perubahan terus terjadi sementara tulisan yang pernah kita buat tidak mengalami perubahan. Sebagai contoh, bahasa dan ejaan dapat membuat tulisan kita terlihat kuno dan kurang menarik untuk dibaca karena tidak mengikuti perkembangan bahasa.

Dengan beberapa penyesuaian, tulisan-tulisan itu dapat ditulis ulang supaya bisa dipublikasikan kembali. Biasanya melalui proses ini, penulis mendapatkan ide-ide baru terutama ketika ide-ide yang relevan dengan tema semakin diperkaya. Sementara itu, untuk ide-ide yang kurang relevan dapat dicatat dan digunakan sebagai bahan tulisan baru yang akan datang. Kritik para editor, yang menjadikan alasan tulisan ditolak, juga dapat dipakai untuk mempertajam insting kita dalam menulis.

3. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penulisan Ulang

Kalimat yang ambigu dapat menimbulkan penafsiran yang membingungkan pembaca. Jika alasannya adalah karena pemilihan diksi, kalimat dapat diperbaiki dengan mencari padanan kata yang lebih tepat. Juga, penggunaan kalimat yang hampir sama idenya sebaiknya disusun ulang supaya paragraf lebih efektif. Kalimat yang berbelit-belit hanya menunjukkan ketidakmampuan penulis dalam mengemukakan gagasannya. Penggunaan istilah asing yang sulit dipahami juga perlu dihindari, terutama jika sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Tidak perlu menggunakan banyak istilah asing untuk memperlihatkan bahwa kita adalah penulis yang pintar dan berwawasan. Hal lain yang kelihatannya seperti masalah kecil adalah penempatan tanda baca yang kurang tepat. Hal yang perlu dilakukan adalah mempelajari kembali aturan penggunaan tanda baca sehingga kalimat bisa diubah menjadi lebih baik.

C. Disiplin

Memang tidak mudah untuk memulai sesuatu yang baru yang belum biasa kita lakukan. Dibutuhkan komitmen dan disiplin untuk menjadi kebiasaan. Bagi orang yang belum lama berkecimpung dalam

dunia tulis-menulis, kebiasaan menulis sangat sulit pada awalnya. Dengan disiplin, lama-kelamaan tidak akan terasa berat lagi, apalagi setelah kita lebih mendalami dunia tulis-menulis dan memiliki hasrat yang semakin besar untuk menulis. Namun, perkembangan kemampuan menulis seseorang tidaklah ditentukan pada pengalaman awal. Jika kita disiplin dengan memaksa diri untuk terus berlatih, kemampuan menulis kita akan semakin terlihat lebih jelas. Tidak ada penulis hebat yang berhenti berlatih dan mengembangkan ide. Mereka terus mendisiplin diri untuk tetap menulis.

Karena itu, disiplin memegang peranan penting dalam membangun kebiasaan menulis. Kita dapat mempelajari semua teknik penulisan, tetapi jika tidak mendisiplin diri untuk menulis, itu akan sia-sia. Pemahaman sebaik apa pun tentang teknik penulisan membutuhkan latihan nyata untuk diterapkan secara benar.

1. Mengatur Waktu

Disiplin menulis perlu ditetapkan menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam satu waktu setiap hari, entah satu atau dua jam. Banyak penulis pemula yang tidak menulis dengan alasan tidak punya waktu untuk menulis. Namun, masalah sebenarnya adalah tidak adanya disiplin untuk memaksa diri menulis. Karena itu, buatlah komitmen dengan diri sendiri bahwa harus ada waktu khusus untuk menulis. Pilihlah waktu yang tidak akan ada banyak interupsi untuk menulis, misalnya pagi hari, dan bertahanlah untuk melakukannya selama satu bulan. Mulailah dengan menulis hal-hal ringan yang dialami sehari-hari atau yang dialami sepanjang hari itu. Jangan mulai dengan ide yang besar atau target yang tinggi karena hal itu justru akan membuat kita ketakutan dan mundur sebelum memulai apa-apa. Oleh karena itu, mulailah dari

hal yang sederhana/hal-hal kecil supaya memudahkan kita menulis dengan mengalir. Teruslah menulis apa saja yang muncul dalam pikiran kita saat menulis. Patah semangat saat tidak dapat mengembangkan ide atau mandeg di tengah-tengah tulisan adalah tantangan yang harus dihadapi ketika sedang dalam proses menulis. Teruslah menulis dan jangan berhenti walaupun merasa kurang percaya diri. Saat karakter dan kebiasaan menulis mulai terbentuk, maka masalah-masalah seperti ini perlahan-lahan tidak akan mengganggu lagi.

Anda juga bisa membuat komitmen menulis bersama dengan orang lain, terutama dengan beberapa sesama penulis supaya disiplin bisa dilakukan lebih sungguh-sungguh. Komunitas kecil penulis dapat memicu semangat kita sehingga pemaksaan diri bisa terasa lebih ringan. Carilah beberapa teman yang bersedia berkomitmen bersama untuk menulis setiap hari dan lakukan pertemuan seminggu sekali untuk berbagi dan saling mengevaluasi. Selain itu, kritik dan saran dari teman akan meningkatkan kualitas tulisan Anda. Awalnya mungkin belum akan dihasilkan tiga puluh tulisan dalam sebulan, tetapi jika disiplin dijalankan tiga puluh tulisan pada bulan-bulan berikutnya bukan suatu keniscayaan. Buatlah tanda pengingat harian atau kalender yang mencatat bahwa Anda sudah menulis hari ini. Lakukan sehari demi sehari tanpa lelah.

2. Melatih Perhatian dan Kepekaan

Jika sudah terbangun lingkungan yang membiasakan diri untuk menulis seperti di atas, kebiasaan mencari ide juga harus mulai digalakkan. Salah satu keterampilan penting yang dapat melatih kita untuk dapat kreatif menggali ide adalah dengan memiliki perhatian dan kepekaan. Ketidakpedulian merupakan tembok yang menghalangi

penulis untuk masuk ke ladang ide. Sebagai penulis pemula, mulailah dengan menulis apa saja, tanpa membatasi topik tulisan atau jenis tulisan; bisa menulis fiksi atau nonfiksi; cerita pendek, opini, kesaksian, renungan, dll.. Berusahalah mengembangkan ide yang ada untuk ditulis sesuai dengan apa yang dilihat, dialami atau dipikirkan. Bisa juga dengan membuat beberapa pertanyaan berantai yang menarik, dan mulailah dengan menjawab dan merangkai jawaban-jawaban tersebut untuk menjadi satu paragraf atau cerita. Atau, dengan mengingat satu peristiwa tertentu, yang lucu, yang tragis, yang berkesan, atau yang menggembirakan, dan mencoba menulisnya dalam bahasa yang segar.

Hal lain yang perlu kita lakukan dalam membangun kebiasaan menulis adalah memberikan penghargaan pada diri sendiri, terlepas dari baik-buruknya hasil tulisan Anda. Membentuk suatu kebiasaan baru memerlukan dorongan yang kuat, baik dari dalam maupun luar diri kita. Memberi hadiah kecil pada diri sendiri untuk tulisan pertama yang kita selesaikan, bisa menjadi dorongan dari luar yang dapat menggugah semangat untuk menulis. Jika kebiasaan menulis sudah mulai terbentuk, kita dapat mengurangi, dan akhirnya menghilangkan hadiah-hadiah tersebut. Sadarilah bahwa fokus awal adalah membangun kebiasaan menulis, bukan menilai hasil dari kebiasaan tersebut. Jika kita lebih memfokuskan diri pada menilai hasil tulisan, kebiasaan menulis akan lebih sulit terbentuk, karena kita akan frustrasi dengan banyaknya kekurangan. Penting sekali memiliki fokus yang benar pada fase awal ini. Kalau tidak, gairah menulis akan menurun, dan akhirnya membuat Anda menyerah.

Ada peribahasa yang mengatakan, “Kota Roma tidak dibangun dalam semalam,” demikian juga kebiasaan menulis tidak dapat terjadi hanya dengan sekali menulis. Mulailah dengan langkah-langkah kecil,

jika berhasil, lanjutkan dengan langkah-langkah yang lebih besar. Ingatlah, kebiasaan perlu dibangun setahap demi setahap.

PERTANYAAN PELAJARAN 03

MEMULAI KEBIASAAN MENULIS

INSTRUKSI

Dalam mengerjakan tugas, harap setiap peserta mengikuti petunjuk sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 03 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, lalu jawablah dengan jelas dan tepat.

Selamat mengerjakan!

PERTANYAAN (A):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian yang jelas!

1. Apakah yang pertama kali dilakukan oleh seorang penulis pemula?
2. Sebutkan tiga masalah yang sering kali dihadapi oleh penulis pemula!
3. Apakah yang menjadi kunci utama untuk menjadi penulis profesional?
4. Mengapa “hasrat” menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kebiasaan menulis?
5. Apa yang menyebabkan kegigihan dapat mengendur pada saat menulis?
6. Apa yang dimaksud dengan jurnal harian?
7. Pelajaran apa saja yang didapat dari menulis jurnal harian?

8. Menulis ulang perlu dilakukan. Mengapa demikian?
9. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam penulisan ulang?
10. Hal-hal apa saja yang harus dimulai untuk mendisiplin dalam memulai menulis?

PERTANYAAN (B):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian dan penjelasan yang lengkap!

1. Dari pengalaman kita selama menulis atau berdasarkan pengetahuan, hal-hal apa saja yang bisa memicu kegagalan ketika membina kegiatan menulis? Bagaimana kita mengatasi hal-hal tersebut?
2. Bagaimana penerapan disiplin yang bisa kita lakukan untuk bisa memulai mendisiplin diri untuk menjadi seorang penulis? Jelaskan alasannya!

PELAJARAN 04

MENCARI DAN MENGEMBANGKAN IDE TULISAN

Kebiasaan menulis akan mendorong kita selalu mencari ide menulis. Dari ide yang ada, kita perlu mengembangkannya sehingga menghasilkan ide yang kaya dan menarik untuk ditulis. Namun, bagaimana seorang penulis mendapatkan ide dan bagaimana mengembangkannya menjadi tulisan yang layak dibaca? Untuk itu, pada pelajaran empat ini kita akan belajar bersama tentang bagaimana mencari ide, menguji ide, dan bersikap kreatif dalam mengembangkan ide tulisan.

A. Mencari Ide Tulisan

Sebuah tulisan bisa dinilai menarik dan berbobot jika mampu memfokuskan uraiannya pada ide yang dipilih. Menguraikan ide harus dilakukan dengan sejelas dan semenarik mungkin sehingga para pembaca dapat menangkap maksudnya dan menikmatinya dengan baik. Setiap penulis berharap tulisannya dapat membuka wawasan dan mengisi “kantong” pikiran pembaca dengan hal-hal baru. Namun, yang sering terjadi penulis sendiri tidak memiliki ide yang jelas tentang apa yang akan ditulisnya sehingga ia bertanya, “Apa yang harus saya tulis ya? Saya tidak punya ide.” Benarkah kita tidak punya ide? Salah! Sebenarnya, ide ada di mana-mana. Bagaimana mendapatkannya? Berikut ini adalah cara-cara untuk mendapatkan ide.

1. Pengalaman Pribadi

Ide bisa berasal dari dalam diri Anda, yaitu dari pengalaman

hidup yang berharga. Sering kita mendengar pepatah yang mengatakan “pengalaman adalah guru yang paling baik”, tetapi bagaimana pengalaman-pengalaman itu benar-benar bisa menjadi guru yang paling baik? Salah satu cara paling efektif adalah dengan menuliskannya. Pengalaman hidup seharusnya tidak hanya untuk “dirasakan/dialami”, tetapi juga “diabadikan”, yaitu melalui tulisan. Aktivitas ini bisa menjadi salah satu ide untuk tulisan kita.

Pengalaman hidup ibarat sungai yang tak pernah kering dengan air. Kita semua tentu pernah mendengar nama Khalil Gibran, bukan? Dia adalah salah satu penulis buku sastra yang menulis karya sastranya sebagai ungkapan rasa cintanya kepada sahabat penanya. Contoh lain adalah Pramoedya Ananta Toer. Ia menulis pengalaman pribadinya dalam sebuah buku ketika ia dibuang dan dipenjarakan. Ada juga tokoh lain, yaitu Leo Tolstoy. Ia menemukan ide menulis dari pengalamannya saat mengikuti perang. Pengalaman hidup kita adalah sumber ide untuk menulis, dan pengalaman itu bisa menjadi berkat bagi orang lain ketika kita membagikannya dalam bentuk tulisan. Sekarang, mulailah melatih diri dengan memberikan penghargaan atas setiap pengalaman hidup yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup kita, baik itu hal yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Dengan menuliskan apa yang kita alami, tulisan itu bisa dipakai Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi orang yang membacanya.

Kebiasaan menulis di buku harian adalah sumber ide yang berharga. Selain “mengawetkan” pengalaman dalam bentuk tulisan, buku harian juga dapat menjadi tempat untuk mengumpulkan “harta berharga” untuk tulisan-tulisan selanjutnya. Mengapa begitu? Walaupun buku harian biasanya sangat sederhana -- isinya singkat, sedikit paragrafnya, bahasanya cenderung tidak baku, tetapi memiliki

segudang ide, termasuk pengalaman hidup bersama Tuhan. Sebagai orang percaya, kita bisa menjadi saksi-Nya dengan menuliskan kebaikan, kasih, dan pertolongan Tuhan dalam hidup kita setiap hari. Jadi, mulailah menulis dan jangan pernah letih untuk menulis karena menulis adalah sarana untuk memuliakan nama Tuhan!

2. Media Cetak dan Elektronik

Abad 21 adalah era digital. Kemajuan teknologi memberikan kita kesempatan yang makin luas untuk mengembangkan diri melalui informasi yang disediakan. Jadi, jangan membatasi diri hanya dalam lingkup media cetak saja karena media elektronik (komputer dan internet) juga sudah terbuka lebar bagi kita. Melalui media cetak dan elektronik, kita dapat menjelajah dunia tulisan yang lebih luas dan menuai ide-ide segar yang tak terbatas. Banyak hal baru yang bisa kita pelajari dan eksplorasi sehingga menemukan subjek umum yang berlimpah. Setelah itu, carilah aspek-aspek khusus yang bisa dipelajari dengan lebih dalam. Dari sinilah, kita dapat mengembangkan banyak aspek yang relevan dengan subjek yang kita minati untuk menjadi ide tulisan.

Tidak ada penulis yang sukses tanpa membaca. Dengan membaca, penulis akan mengembangkan wawasan intelektual, psikologis, maupun kemampuan berbahasa. Dengan demikian, inspirasi akan banyak tercipta dan ide baru akan banyak bermunculan. Saat kita membaca banyak buku, kita bisa merasakan emosi-emosi yang dihasilkan melalui cerita di dalamnya, dan aktivitas ini bisa melatih psikologi kita untuk lebih peka. Dalam hal bahasa, kita akan memiliki banyak perbendaharaan kata. Kita semakin terlatih dan kreatif dalam membuat kalimat. Pada zaman digital ini, fasilitas untuk mengembangkan diri melalui buku/

artikel elektronik sungguh sangat luas.

3. Lingkungan Sekitar

Lingkungan bisa menjadi gudang ide untuk tulisan-tulisan Anda. Lingkungan menawarkan nilai-nilai penting kehidupan, seperti relasi, komunikasi, kebudayaan, hukum, dan sosial. Nilai-nilai ini bisa menjadi sumber ide untuk tulisan kita, tergantung bagaimana kepekaan kita merespons semua siklus kehidupan di lingkungan sekitar kita. Seorang penulis yang ingin berhasil bisa mulai melatih dirinya untuk lebih peka sehingga ia dapat menjadi pengamat yang baik bagi lingkungannya, dan menuangkannya ke dalam tulisan. Aktivitas ini bisa melatih penulis dalam hal memaparkan cerita, menggunakan diksi yang tepat, membuat kalimat dengan struktur bahasa yang baik, dan melatih otak penulis untuk semakin kreatif dalam menulis.

Lingkungan bisa memberikan banyak ilham untuk menulis. Banyaklah melatih diri dengan bertanya; bertanya tentang apa saja yang dijumpai di lingkungan kita. Bisa juga bertanya kepada diri sendiri, “Mengapa tetangga sebelah rumahku suka memelihara banyak binatang? Mengapa orang itu melakukan tindakan seperti itu? Mengapa orang itu tidak mau menolong tetangganya?” Dari kemauan kita menanyakan banyak hal mengenai seputar lingkungan kita, kita akan terangsang untuk menemukan jawabannya. Proses inilah yang bisa menolong kita menemukan ide-ide yang cemerlang untuk sebuah tulisan. Tidak menutup kemungkinan, kita akan mempunyai banyak alternatif jawaban, mulai dari jawaban praktis sampai jawaban yang akademis, yang sebelumnya tidak pernah kita pikirkan. Melalui aktivitas menulis, kita memiliki kesempatan untuk memberitakan hal-hal baik kepada para pembaca, termasuk memberikan jawaban sesuai dengan

prinsip-prinsip firman Tuhan.

B. Menguji Ide

Penulis mempunyai hak untuk menentukan ide tulisannya. Namun, penulis harus memiliki parameter penilaian supaya ide tulisannya dapat memberi dampak yang terbaik bagi para pembaca dan memberi kepuasan terbesar secara pribadi. Dalam tulisannya yang berjudul *“Writing the Inspirational Article”*, Georgiana Walker memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk para penulis, yang bertujuan untuk menguji ide yang telah mereka pilih.

1. Apakah Penting bagi Sejumlah Besar Orang?

Siapa saja yang mendapat manfaat terbesar dari tulisan kita? Apakah ide tersebut bisa menjawab pertanyaan yang ditanyakan sejumlah besar orang? Apakah ide itu relevan dengan minat atau masalah pembaca yang spesifik? Jika tidak, tulisan tersebut kemungkinan besar terlalu subjektif dan hanya untuk dinikmati oleh sebagian kecil orang saja. Kalau ide itu memberi manfaat yang besar bagi sejumlah besar orang, tulisan itu akan menjadi bacaan yang dibutuhkan dan diburu banyak orang.

2. Dapatkah Ide Disempitkan sehingga Mempunyai Fokus yang Tajam?

Hampir sebagian besar pembaca lebih tertantang dengan tulisan yang memiliki sudut spesifik dari ide yang mendasari tulisan tersebut. Apabila tulisan kita memiliki ide dengan perhatian yang spesifik, maka tulisan kita akan mempunyai fokus yang tajam. Kita akan lebih terarah dalam mengolah ide dan memprosesnya menjadi sebuah tulisan.

Hasilnya, tulisan kita akan lebih matang, fokus, dan berbobot karena tulisan itu memberikan informasi yang mendalam. Berlatihlah untuk menjadikan ide itu memiliki sudut yang spesifik, kemudian terapkan dalam proses kreatif menulis.

3. Apakah Terikat Waktu?

Tulisan yang baik memiliki ide yang tidak terikat waktu. Jadi, kapan pun waktunya tulisan tersebut tidak akan ketinggalan zaman, melainkan dapat terus memberikan wacana yang relevan kepada pembacanya. Tulisan yang baik akan terus memengaruhi zamannya, terutama dalam membentuk cara berpikir dan memberi informasi. Jadi, jika sebuah tulisan memiliki ide yang terikat dengan waktu, tulisan tersebut akan cepat dibuang dan tidak lagi dibaca orang. Sebaliknya, tulisan bisa menjadi bagian penting bagi para pembaca kalau ide dari tulisan tersebut memiliki nilai yang langgeng. Beberapa penerbit tentunya mencari tulisan-tulisan yang seperti itu, apalagi jika tulisan tersebut ditulis dengan baik dan dengan cara yang menarik.

4. Apakah Segar dan Memiliki Pendekatan yang Unik?

Tulisan yang berisi informasi aktual akan menjadi tulisan yang dicari banyak orang. Informasi aktual yang disajikan oleh penulis menjadi “makanan segar” bagi para pembaca karena mereka merasa puas menikmati ide-ide baru yang dikemas sedemikian rupa. Inilah kekuatan dari sebuah tulisan -- memiliki ide yang “segar”. Selain itu, ide seharusnya memiliki pendekatan yang unik. Suatu pendekatan yang unik sering kali didasarkan pada pengalaman penulis itu sendiri. Misalnya, *“The Spiritual Journey of Jerome Hines”* yang ditulis oleh William Proctor di Christian Herald. Ia memaparkan karier seorang

penyanyi opera yang menceritakan kesukaran-kesukaran hidupnya dan keberhasilan-keberhasilan yang diraihinya. Tulisan ini ditulis secara unik dengan tujuan untuk mengomunikasikan pesan bahwa janji Allah memberi kekuatan dan pemeliharaan-Nya sungguh nyata dalam setiap situasi.

C. Kreatif Mengembangkan Ide Tulisan

Ide yang hanya tersimpan di otak tanpa dituliskan atau diuraikan menjadi sebuah tulisan, hanya akan hilang dalam sekejap. Inilah keunikan dari sebuah ide. Jika Anda memiliki ide dan menuliskannya, Anda akan mengabadikan ide tersebut dan “menghidupkannya” menjadi sebuah tulisan yang dapat dikenang. Penulis yang baik adalah penulis yang tidak menyia-nyiakan setiap ide yang muncul dalam pikirannya. Ia akan mencatat setiap ide yang muncul, di mana pun ia berada, dan suatu saat, ide itu akan diwujudkan menjadi sebuah tulisan yang “mahal”. Mahal bukan karena honor dari tulisan tersebut, tetapi karena ide itu menjadi berharga untuk banyak orang. Jangan biarkan ide-ide yang muncul dalam pikiran Anda berlalu begitu saja, tetapi wujudkan ide itu menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat. Proses ini memerlukan kerja keras dan kemauan yang kuat karena sebelum menjadi sebuah tulisan, penulis harus mengembangkan ide tersebut terlebih dahulu. Berikut adalah dua cara yang dapat menolong kita untuk mengembangkan ide menjadi tulisan.

1. Memperluas Wawasan Referensi dan Kebahasaan

Ide menjadi modal penting untuk memulai sebuah tulisan. Namun, penulis tidak akan pernah bisa menciptakan tulisan yang menarik jika ide yang dimilikinya tidak dikembangkan. Salah satu cara mengembangkan

ide adalah dengan memperluas wawasan referensi dan kebahasaan si penulis. Fungsi dari referensi adalah untuk mendukung gagasan-gagasan penulis. Referensi bisa didapatkan dari berbagai sumber: buku, tulisan-tulisan dari media internet, koran, majalah, dan bahan-bahan bacaan lainnya. Sedangkan kebahasaan penulis bisa diperluas dengan cara mengakrabkan diri dengan kosakata baru, menguasai kaidah berbahasa, dan menguasai pengetahuan makna. Ketika penulis sudah merasa yakin bahwa ia memiliki referensi dan pengetahuan tentang kebahasaan yang cukup baik untuk mengembangkan idenya, penulis harus berani mulai menulis.

2. “Berlari” dalam Menulis

Ide itu seperti kesempatan yang berlari. Jika ide penulis muncul, tetapi tidak segera ditulis, ide tersebut akan lenyap secepat kilat. Penulis akan kehilangan idenya dan tulisannya tidak akan pernah tercipta. Jadi, ketika Anda memiliki ide, segeralah menuliskan ide tersebut! Banyak penulis yang mengatakan bahwa mereka punya ide, tetapi ide tersebut tidak pernah menjadi sebuah karya dan berakhir menjadi penyesalan. Karena itu, “berlari”lah bersama ide itu untuk menjadi tulisan. Ada beberapa tahap yang akan menolong penulis mengejar kesempatan mengembangkan idenya.

Mulailah dengan membuat kerangka berpikir dari ide tersebut. Caranya adalah dengan mendaftar semua hal yang berhubungan dengan ide yang ingin ditulis sebanyak-banyaknya. Tidak perlu dipikirkan apakah berurutan atau tidak. Juga, jangan pikirkan apakah hal-hal itu relevan atau tidak, karena ada saatnya nanti hal-hal yang tidak relevan tidak dipilih dan dibuang jika ternyata tidak digunakan. Lalu, cobalah urutkan semua hal tersebut secara logis sehingga gambaran isi dan

tujuan akhir yang ingin dicapai dari tulisan itu semakin jelas. Dari mengurutkan ini, kita mulai tahu bagian-bagian mana yang tidak perlu dan bisa dibuang. Jika dibutuhkan, tambahkan lagi hal-hal baru yang bisa menolong. Pada akhirnya, kita mendapatkan urutan semua hal yang menggambarkan isi ide secara keseluruhan. Nah, tanpa sadar kita sudah mengembangkan ide tersebut ke dalam suatu kerangka berpikir, yang nantinya bisa dipakai untuk menjadi pedoman kita menulis.

PERTANYAAN PELAJARAN 04

MENCARI DAN MENGEMBANGKAN IDE-IDE TULISAN

INSTRUKSI

Dalam mengerjakan tugas, harap setiap peserta mengikuti petunjuk sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 04 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, lalu jawablah dengan jelas dan tepat.

Selamat mengerjakan!

PERTANYAAN (A):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian yang jelas!

1. Apakah modal penting yang harus dimiliki penulis untuk menghasilkan tulisan yang menarik?
2. Selain dari pengalaman pribadi, dari mana seseorang bisa mendapatkan ide untuk dijadikan bahan tulisan?
3. Sebutkan salah satu kebiasaan yang mendukung kita untuk mengembangkan kemampuan menulis!
4. Bagaimana kita bisa mendapatkan ide dari lingkungan?
5. Ciri khas apa yang membedakan penulis Kristen dengan penulis yang lain?
6. Tulisan seperti apa yang dapat bertahan lebih lama?
7. Seperti apakah tulisan yang memiliki ide segar?
8. Bagaimana cara kita menghidupkan sebuah ide?

9. Apa saja yang dibutuhkan seorang penulis untuk mengembangkan idenya?
10. Mengapa penulis perlu mengendapkan/mendiamkan tulisannya selama beberapa waktu?

PERTANYAAN (B):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian dan penjelasan yang lengkap!

1. Apa kaitan antara menulis dan membaca? Jelaskan jawaban Anda!
2. Banyak orang mengatakan bahwa ia memiliki banyak ide, tetapi mengapa hanya sedikit dari mereka yang menghasilkan tulisan?

PELAJARAN 05

TEKNIK PENULISAN

Seorang penulis Kristen memiliki kebiasaan menulis dan mengembangkan ide-ide tulisannya dengan tujuan agar suatu ketika hal tersebut bisa dituangkan ke dalam tulisan-tulisan, yang dapat memperkaya hidup orang lain dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan. Untuk mewujudkan hal itu, seorang penulis perlu menguasai teknik penulisan dan mengetahui kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga gagasannya bisa disampaikan dalam kalimat yang jelas dan memiliki struktur yang baik.

A. Ragam Jenis Tulisan

Dalam dunia literatur, kita mengenal berbagai jenis tulisan yang memiliki perbedaan isi, bentuk, maupun tujuan penulisannya. Artikel memiliki gaya bahasa serta tujuan yang berbeda dari sebuah cerita pendek. Begitu juga dengan novel dan buku rohani mempunyai isi, gaya bahasa, dan bentuk penulisan yang berbeda.

Secara umum, karya tulis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karya tulis fiksi dan karya tulis nonfiksi. Berikut ini adalah uraian perbedaan karya tulis fiksi dan nonfiksi.

1. Fiksi

Karya tulis fiksi adalah tulisan yang merupakan produk imajinasi penulis dan bukan kisah yang sungguh-sungguh terjadi, walaupun karakter dan peristiwa dalam tulisan fiksi mungkin didasarkan pada kehidupan nyata. Tujuan dari karya tulis fiksi pada umumnya adalah

untuk menghibur atau sebagai ekspresi seni dari penulisnya dalam bentuk karya sastra. Cerita pendek, novel, puisi, naskah drama film dan dongeng adalah tulisan-tulisan yang digolongkan sebagai fiksi. Fiksi biasanya mengandung unsur-unsur cerita, yaitu plot (alur cerita), karakter, setting (waktu dan tempat terjadinya peristiwa), dan tema.

Walaupun bersifat imajinatif, beberapa karya fiksi memiliki fakta di dalamnya, misalnya fiksi sejarah yang menggunakan informasi tentang waktu atau peristiwa tertentu sebagai bahan atau dasar terciptanya peristiwa dalam cerita. Fiksi ilmiah juga menggunakan beberapa fakta ilmiah di dalam penulisannya untuk memperkuat fakta-fakta dalam cerita atau untuk memperkuat gagasan. Namun, secara keseluruhan, peristiwa, isi, maupun tokoh-tokoh yang terdapat di dalam fiksi merupakan hasil imajinasi dan pemikiran dari penulis.

2. Nonfiksi

Karya tulis nonfiksi adalah tulisan yang berisi informasi-informasi faktual yang bertujuan memberikan fakta, informasi, data, dan penjelasan kepada pembaca atas suatu peristiwa, fenomena, persoalan, atau objek dan topik tertentu. Artikel majalah, berita di koran, ensiklopedia, jurnal ilmiah, buku-buku teks, dan wawancara adalah jenis-jenis karya tulis yang bersifat nonfiksi. Meskipun demikian, terdapat beberapa karya tulis nonfiksi yang berbau sastra karena memiliki gaya penuturan bercerita dan pemilihan kata-kata dengan gaya sastra yang kental. Biografi, autobiografi, esai dan memoar, resensi buku dan film adalah beberapa karya tulis yang dapat dianggap nonfiksi kreatif atau sastra nonfiksi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk karya tulis tergantung dari tujuan yang hendak dicapai atau disampaikan oleh

penulis kepada pembaca. Jika penulis ingin menyampaikan sesuatu yang berdasarkan fakta-fakta dan bertujuan untuk memberi informasi, uraian, penjelasan, pemahaman akan suatu topik kepada pembaca, tulisan nonfiksi adalah jalur yang tepat untuk diambilnya. Namun, apabila penulis ingin menyampaikan gagasan cerita dan imajinasi tanpa terkekang oleh fakta sehingga dapat berekspresi seluas mungkin, fiksi adalah pilihan yang lebih tepat.

B. Langkah-Langkah Dasar Menulis

Seperti yang sudah dibahas dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, untuk menjadi penulis yang baik pertama-tama kita harus banyak membaca. Membaca adalah investasi terbaik untuk mengembangkan ide, wawasan, pengetahuan, konsep, dan ketajaman pemikiran. Selain itu, dengan banyak membaca, kita akan kaya dengan kosakata yang sangat berguna untuk merangkai dan mengembangkan kalimat. Dengan perkataan lain, membaca adalah hobi wajib bagi para penulis. Dengan modal ini, seorang penulis siap untuk mulai menulis.

1. Menentukan Topik Tulisan

Menentukan topik tulisan adalah gagasan awal untuk memulai menulis. Bagi penulis pemula, urusan mencari topik atau tema bisa menjadi hal yang tidak mudah. Sebenarnya, ada banyak topik atau tema yang dapat dijadikan bahan tulisan. Selain bisa diambil dari koran, majalah, buku, televisi, radio, internet, seminar, diskusi, kehidupan masyarakat dan lingkungan juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis. Yang penting, penulis memilih topik yang betul-betul menjadi “passion”nya selama ini.

Sejalan dengan itu, ada beberapa topik atau tema yang perlu

diperlakukan secara hati-hati, antara lain topik-topik yang tidak dikuasai atau yang bisa menimbulkan polemik karena sensitif sifatnya, misalnya yang terkait dengan SARA. Sedangkan topik-topik yang perlu dihindari adalah yang bersifat asusila, tidak mendidik, merendahkan atau mendiskreditkan orang/institusi/pihak tertentu. Penulis harus bijaksana dalam menentukan topik supaya karyanya berguna dan memberi berkat kepada pembacanya.

2. Membuat Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan adalah garis besar dari isi tulisan. Fungsi kerangka tulisan adalah untuk melihat pokok-pokok pikiran utama yang ada dalam keseluruhan tulisan dan bagaimana masing-masing pokok pikiran itu berhubungan satu dengan yang lain. Dari kerangka tulisan, kita dapat melihat apakah maksud dan arah tulisan sudah jelas. Tanpa kerangka, penulis akan mudah kehilangan arah, melupakan hal-hal esensial, atau melebar ke pembahasan yang tidak sesuai dengan isi.

Untuk membuat kerangka tulisan, penulis harus dapat merumuskan ide-ide dari pokok-pokok pikiran utama dalam kalimat yang lengkap. Ide-ide itu kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dan disusun secara sistematis sesuai dengan alur penulisan yang akan dibuat. Karya tulis yang baik harus mengandung pokok pikiran yang jelas, akurat, dan uraian ide yang mendalam. Oleh sebab itu, untuk merumuskan ide-ide dari pokok-pokok pikiran, penulis terlebih dahulu harus memiliki fakta, data, pengetahuan, atau informasi yang cukup sebagai kerangka berpikirnya. Riset bahan merupakan salah satu proses yang diperlukan dalam membuat kerangka tulisan agar penulis mendapatkan informasi yang tepat. Riset dapat dilakukan dengan mencari buku-buku atau sumber bacaan yang terkait, wawancara, pengamatan, survei, penelitian,

atau diskusi. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, penulis dapat mulai menyusun pokok-pokok pikiran utama dan ide-idenya secara sistematis, untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk paragraf-paragraf.

Dalam proses penulisan, kerangka tulisan harus cukup luwes supaya jika perlu ada tambahan atau pengurangan, kerangka tulisan masih bisa dirombak tanpa kehilangan struktur utama yang menjadi tujuan penulisan. Untuk itu, penulis perlu meninjau kembali seluruh kerangka tulisan dengan kritis, bahkan jika perlu dapat diperlihatkan kepada orang lain yang kompeten sehingga kerangka tulisan dapat diperbaiki menjadi lebih baik.

3. Menyusun Paragraf

Setelah menentukan topik dan membuat kerangka tulisan, penulis perlu mulai menyusun kalimat-kalimat dalam paragraf. Paragraf adalah perpaduan beberapa kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran yang saling terkait satu sama lain untuk membentuk satu pokok pikiran. Fungsi paragraf adalah untuk menjelaskan isi dari ide pokok dalam kalimat-kalimat efektif yang sistematis. Untuk itu, uraian-uraian dalam sebuah paragraf tidak boleh menyimpang dari ide pokok yang ada, dan tidak boleh menyimpang dari pokok pikiran utama.

Selain menjadi kesatuan untuk membentuk satu ide pokok, paragraf juga perlu memiliki perpaduan antarkalimat penyusunnya. Sebuah paragraf bukan sekadar kumpulan kalimat. Kalimat-kalimat dalam paragraf harus saling terkait dan mempunyai hubungan timbal balik untuk membentuk urutan pikiran yang teratur yang dapat dimengerti pembacanya dengan baik. Urutan pemikiran yang teratur sangat penting supaya pembaca mudah mengikuti jalan pikiran penulis.

Karena itu, kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf harus jelas alurnya untuk sampai ke ide utama. Uraian kalimat-kalimat yang terinci akan memberi informasi yang memadai untuk mendukung ide pokok yang ingin disampaikan.

Paragraf hanyalah satu bagian dari suatu karya tulis. Oleh karena itu, setiap paragraf tidak berdiri sendiri. Paragraf-paragraf yang tersusun menjadi sebuah tulisan, masing-masing memiliki pokok pikiran yang nantinya akan menuju kepada satu topik utama. Jika masing-masing paragraf disusun dengan baik, paragraf yang satu dan yang lain akan memiliki integrasi ide sehingga menghasilkan tulisan yang baik.

4. Membaca Ulang dan Merevisi Hasil Tulisan

Setelah paragraf demi paragraf selesai ditulis dan disusun sampai ke bagian kesimpulan atau penutup, dapat dikatakan bahwa penulis hampir menyelesaikan tugasnya. Namun, hal itu belum menjadi akhir dari proses penulisan. Penulis masih harus menyempurnakan isi tulisannya melalui proses membaca ulang dan merevisi hasil tulisan. Keduanya merupakan proses yang harus dilakukan setiap penulis sebelum mereka memublikasikan atau menyebarkan karya tulisnya kepada pembaca atau masyarakat umum.

Membaca ulang diperlukan agar penulis dapat melihat karyanya secara keseluruhan dalam perspektif sebagai pembaca. Namun, terlebih dahulu dibutuhkan waktu untuk mengendapkan pikiran dan mengambil jarak dari proses penulisan sebelum membaca ulang. Pada saat membaca ulang, penulis akan menjumpai kekurangan, kekeliruan, atau hal-hal yang tidak tepat yang tidak diperlukan dalam tulisannya, yang sebelumnya tidak disadari selama masa penulisan. Proses inilah yang kemudian akan membuahkan revisi atau perbaikan dalam tulisan.

Setelah sampai pada proses ini, selesailah keseluruhan proses menulis, dan penulis dapat memublikasikan karyanya kepada masyarakat umum.

C. Unsur-Unsur Tulisan yang Efektif

Baik atau tidaknya sebuah karya tulis pada akhirnya dapat dilihat dari keefektifannya dalam menyampaikan pokok pikiran dan tujuan penulis kepada pembaca. Tulisan yang efektif adalah tulisan yang mampu menyampaikan gagasan dan pikiran penulisnya dalam bahasa yang tepat, jelas, dan dapat dimengerti oleh pembaca sehingga tujuan penulisan tercapai. Untuk mengetahui bagaimana membuat unsur-unsur tulisan yang efektif, berikut adalah uraiannya.

1. Kata yang Efektif

Kata adalah unsur dasar terkecil pembuat kalimat. Untuk membuat kata yang efektif, pertama-tama penulis membutuhkan perbendaharaan kosakata yang melimpah sehingga dapat dengan mudah memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan maksudnya. Selain itu, penulis juga perlu mempelajari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), bahasa baku, perkembangan bahasa, dan struktur kata karena hal itu menjadi kebutuhan mendasar bagi penulis untuk memakai kata dengan benar.

Untuk membuat kata yang efektif, penulis perlu melakukan tiga hal berikut.

- a. Menggunakan kata yang dimengerti oleh pembaca umum, bukan kata yang susah dimengerti atau terlalu akademis, atau kata asing/bahasa daerah.
- b. Menggunakan kata yang dinamis, mempunyai arti yang hidup, dan mampu mewakili situasi dan kondisi pernyataan atau gagasan

yang akan disampaikan.

- c. Menggunakan kata yang bermakna satu/tunggal dan tidak ambigu/membingungkan.

Penulis juga perlu memperhatikan perkembangan kata yang mengalami perubahan di setiap masa sehingga tidak terasa “kuno” di telinga pembacanya yang mungkin berasal dari generasi yang lebih muda. Sebagai contoh: kata ‘tatkala’ sebaiknya diganti dengan kata ‘ketika’; ‘andai’ diganti menjadi ‘jika’; dan sebagainya. Penulis juga perlu memahami pemakaian kata yang baku seperti: memercayai bukan mempercayai, mencolok bukan menyolok; kata-kata baru sebagai ganti kata-kata asing, seperti: memajang (untuk kata display), serta penggunaan kata-kata berimbuhan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

2. Kalimat yang Efektif

Kalimat adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian. Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pengertian, pikiran, dan perasaan penulis secara jelas, komunikatif, dan persuasif kepada pembacanya. Kalimat efektif juga memiliki struktur yang benar, pilihan kata yang tepat, dan hubungan antarbagian yang logis. Kalimat yang efektif akan hidup karena mampu membangkitkan daya imajinasi pembaca sehingga jalan pikiran penulis dapat diikuti dengan baik.

Untuk menulis kalimat yang efektif, penulis perlu memperhatikan struktur kalimat (subjek, predikat, objek dan keterangan), tanda baca, kata sambung, dan ada alur kesatuan dan keterpaduan antarkalimat. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang tidak bertele-tele atau memiliki

banyak anak kalimat. Sebisa mungkin, buatlah satu kalimat dengan satu ide pokok di dalamnya. Jika ide pokok yang ada harus dijelaskan dalam uraian yang panjang, penulis dapat memecah kalimat menjadi kalimat majemuk yang terdiri satu induk kalimat dan satu anak kalimat.

3. Paragraf yang Efektif

Paragraf dikenal juga dengan nama alinea. Paragraf merupakan kumpulan dari kalimat-kalimat yang memiliki satu pokok pikiran/gagasan. Sedangkan kalimat-kalimat penyusun dalam paragraf itu merupakan satu kesatuan dalam pokok pikiran. Paragraf yang efektif adalah uraian yang disampaikan dalam kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga memberikan kesimpulan yang jelas dan ide yang mengerucut. Selain itu, paragraf yang efektif juga memiliki kesinambungan dengan paragraf sebelumnya, yang kemudian terus berlanjut sampai ke paragraf selanjutnya.

PERTANYAAN PELAJARAN 05

TEKNIK PENULISAN

INSTRUKSI

Dalam mengerjakan tugas, harap setiap peserta mengikuti petunjuk sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 05 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, lalu jawablah dengan jelas dan tepat.

Selamat mengerjakan!

PERTANYAAN (A):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian yang jelas!

1. Apa saja jenis tulisan secara umum?
2. Disebut apakah tulisan yang merupakan hasil imajinasi seorang penulis yang tidak memuat informasi secara fakta?
3. Sebutkan unsur-unsur tulisan nonfiksi!
4. Apakah keuntungan yang diperoleh seorang penulis dengan membaca?
5. Hal-hal apa yang harus dilakukan penulis untuk menghindari masalah dalam penulisan supaya tulisannya tidak dinilai buruk?
6. Apa yang harus disusun seorang penulis agar ia menghasilkan tulisan yang terarah dan sistematis?
7. Apa tujuan penulis membaca ulang tulisannya?
8. Apakah yang dimaksud dengan kata efektif?

9. Bagaimana caranya agar seorang penulis dapat memahami dan mengolah kata sehingga dapat menyusun kalimat yang efektif?
10. Sebutkan ciri-ciri paragraf yang efektif!

PERTANYAAN (B):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian dan penjelasan yang lengkap!

1. Unsur-unsur apa yang perlu dicantumkan dalam membuat kerangka tulisan? Apa fungsinya?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan kata, kalimat, dan paragraf efektif! Berikan contohnya.

PELAJARAN 06

KESEMPATAN MENJADI TERANG MELALUI TULISAN

Sebagai seorang Kristen, kita harus yakin bahwa pelayanan literatur adalah alat yang bisa Tuhan pakai untuk membawa banyak orang mengenal firman Tuhan sehingga kebenaran-Nya memberi makna hidup yang bernilai kekal. Setelah menguasai dasar dan teknik penulisan, yang perlu dilakukan sekarang adalah menulis, menulis, dan menulis. Pelajaran 06 ini akan mengupas mengenai kesempatan menjadi terang melalui hasil karya tulisan.

A. Mengekspresikan Iman Melalui Tulisan

1. Menuliskan Berkah Firman Tuhan

Kesempatan untuk menjadi penulis yang membawa terang Allah tidak terjadi tanpa usaha. Penulis harus banyak meluangkan waktu untuk bercengkerama dengan firman Tuhan. Ia harus mempelajari dan mendalami firman Tuhan sehingga kebenaran-Nya mengubah pola pikir penulis. Lebih dari itu, penulis Kristen yang mengalami perubahan pola pikir akan melihat setiap berkat firman Tuhan menjadi kesempatan untuk berbagi dengan sesamanya. Tulisan yang dihasilkan akan menjadi salah satu cara menyebarkan kebenaran firman Tuhan yang dapat menembus kegelapan hati seseorang.

Selain pengetahuan dan pemahaman akan firman Tuhan, penulis Kristen juga harus terus mengasah kemampuan menulisnya. Dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita sudah mempelajari hal-hal teknis untuk mengasah kemampuan menulis. Dengan demikian, hasil tulisan kita tidak hanya memiliki kebenaran Allah, tetapi sebagai karya seni yang pantas dinikmati. Tulisan yang demikian akan mampu bertahan

melewati ujian zaman.

2. Media yang mengekspresikan Iman

a. Media Cetak

Menengok dari sejarah, teknologi untuk berbagi tulisan terus berkembang; dari lempengan batu, papirus, perkamen, tinta, kertas, akhirnya ke media cetak. Media cetak telah digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang luar biasa yang mengubah dunia, termasuk tulisan-tulisan Kristen. Hingga saat ini, masih terbuka kesempatan bagi para penulis Kristen untuk mengekspresikan imannya melalui media cetak untuk menjadi terang dan garam dunia. Tulisan tersebut bisa berupa renungan, artikel, kesaksian, cerpen, puisi, atau opini yang menyebarkan prinsip-prinsip kristiani untuk bisa dibaca di majalah Kristen, majalah umum, atau surat kabar.

b. Media Elektronik

Teknologi informasi terus berkembang dan membuka semakin banyak jalur untuk membagikan tulisan-tulisan yang mengandung kebenaran firman Tuhan kepada lebih banyak orang. Jalur yang sekarang membuka kesempatan tidak terbatas adalah internet. Kita bisa menulis apa pun, kapan pun, dan di mana pun dengan menggunakan media elektronik seperti situs-situs, mailing list, Facebook, Twitter, blog, forum diskusi online, dan sebagainya.

Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menciptakan teknologi, sekaligus memberikan mandat kepada orang percaya untuk menjadi terang di dunia teknologi informasi. Namun, pertanyaannya adalah apakah pemahaman kita akan kebenaran firman Tuhan cukup dalam sehingga pesan yang kita sampaikan lewat berbagai media tersebut efektif untuk memancarkan terang Kristus? Inilah

tantangan yang harus dijawab dan digumuli oleh setiap orang percaya yang rindu menjadi terang melalui tulisan mereka pada abad 21 ini.

B. Penginjilan Melalui Tulisan

1. Tulisan untuk Pengabaran Injil

Sejarah mencatat bahwa Allah memakai para penulis-Nya untuk menyatakan kehendak dan rencana-Nya untuk menyelamatkan manusia. Allah berfirman, “Ambillah kitab gulungan dan tuliskanlah di dalamnya segala perkataan yang telah Kufirmankan kepadamu” (Yeremia 36:2) Kepada Yesaya, Allah juga berfirman, “Ambillah sebuah batu besar dan tuliskanlah di atasnya ... tulislah itu di depan mata mereka di suatu loh, dan cantumkanlah di suatu kitab, supaya itu menjadi kesaksian untuk waktu yang kemudian, sampai selama-lamanya.” (Yesaya 8:1; 30:8) Paulus, dalam pelayanannya, menulis banyak sekali surat kepada jemaat mula-mula untuk menyampaikan firman-Nya. Ya, dalam seluruh Alkitab, Allah menggunakan hamba-hamba-Nya untuk mengabarkan kebenaran, bukan hanya dengan berkhotbah atau mengajar, melainkan juga dengan tulisan supaya segala sesuatu yang Ia kehendaki boleh diketahui oleh manusia. Melalui Alkitab yang tertulis, Allah ingin kebenaran firman-Nya terpelihara secara turun-temurun sehingga mereka dapat mengenal Allah dan rencana-Nya bagi manusia.

Demikian juga pada masa kini, Allah terus memanggil umat-Nya untuk memberitakan Injil-Nya dari generasi ke generasi hingga semua orang mendengar-Nya. Ada banyak situs dan blog pribadi yang memuat pesan penginjilan sehingga memungkinkan lebih banyak orang mendengar Injil. Melalui tulisan, baik lewat media cetak maupun digital, kita dapat menjangkau jiwa bagi Kristus.

2. Kekuatan Media Tulisan untuk Penginjilan

Media tulisan yang dipakai untuk tujuan penginjilan sering disebut sebagai “Utusan Injil Tercetak/Tertulis”. Hal ini sangat tepat karena dibandingkan dengan penginjilan melalui mimbar, atau khotbah, media tulisan kadang memiliki kekuatan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh media cetak, seperti yang dituliskan oleh Xavier Quentin Pranata dalam “Bunga Rampai Visi Pelayanan Literatur”:

- a. Tulisan dapat pergi ke mana saja tanpa dilihat sebagai misionaris (orang asing).
- b. Tulisan dapat masuk ke tempat-tempat di mana seorang penginjil tidak diizinkan masuk.
- c. Tulisan dapat menyampaikan berita dengan rajin tanpa mengenal batasan waktu, istirahat, atau cuti.
- d. Tulisan memungkinkan pembaca memahami pesan yang disampaikan berulang-ulang.
- e. Tulisan dalam bentuk buku dapat memberi makanan rohani kepada mereka yang “lapar” selama berjam-jam, bahkan berhari-hari seperti khotbah bersambung yang tidak ada putusnya.
- f. Tulisan pada umumnya tidak mahal, tetapi juga tidak kalah baik buahnya dibandingkan cara penginjilan lainnya.
- g. Dalam waktu singkat, tulisan dapat dibagikan kepada lebih banyak orang daripada jumlah rata-rata pengunjung gereja setiap minggu pagi.

Melalui dunia kepenulisan, kerinduan untuk memberitakan Injil sangat dimungkinkan. Pada era digital ini, setiap orang percaya dapat memenuhi panggilan Allah untuk “pergi dan memberitakan Injil” di mana pun dan kapan pun. Karena itu, teruslah berdoa agar Tuhan memberi kesempatan kepada kita untuk memberitakan Injil melalui

hasil tulisan kita, baik secara cetak maupun digital.

C. Pelayanan Literatur di Gereja

Dari penjelasan di atas, sudah sangat jelas bahwa tulisan dapat menjadi alat yang sangat strategis untuk membagikan iman dan kesaksian hidup kita untuk memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi jemaat Tuhan untuk melihat literatur sebagai salah satu bidang pelayanan yang dapat dikembangkan di gereja dan harus dikerjakan oleh banyak orang Kristen.

Pada bagian berikut, kita akan mengidentifikasi penyebab pelayanan literatur kurang dikembangkan dalam gereja dan cara untuk memulai/mengembangkan pelayanan literatur dalam gereja.

1. Tantangan dari Dalam dan Solusinya

a. Sedikit orang yang berminat dalam pelayanan literatur.

Jika diberi tawaran pelayanan di gereja untuk mengundang jemaat terlibat, mungkin pelayanan literatur akan sepi peminat karena pada umumnya jemaat kurang pengetahuan mengenai peranan literatur dalam kekristenan. Gereja harus bisa menjawab tantangan ini dengan memberikan pemahaman akan tujuan pelayanan literatur Kristen sehingga dapat menumbuhkan minat jemaat untuk terlibat dalam pelayanan literatur, baik untuk kepentingan jemaat gereja maupun untuk penginjilan, baik lewat dunia cetak maupun internet. Solusi yang tepat adalah dengan memberikan seminar kepada jemaat tentang manfaat pelayanan literatur dan multimedia. Mengajarkan anak-anak muda tentang bagaimana berekspresi (baik dengan tulisan atau gambar) di dunia digital juga sangat penting supaya mereka ikut terlibat dalam pelayanan secara aktif melalui dunianya, yaitu dunia *smartphone*.

b. Kurangnya dukungan dari gereja.

Kalaupun ada jemaat yang antusias terlibat dalam pelayanan literatur, kadang gereja yang kurang siap sehingga tidak ada tindakan nyata. Selain kurang diprioritaskan, kurangnya dana kadang menjadi penghalang untuk mengembangkan pelayanan literatur di gereja. Seorang penulis Kristen mengamati, bahkan untuk gereja yang besar dan kaya pun, belum tentu mereka mau menyediakan anggaran untuk membuka pelayanan literatur gereja. Pelayanan literatur sebenarnya tidak harus membutuhkan biaya besar. Bisa dimulai dengan menyediakan sebuah majalah dinding gereja atau sebuah warta gereja supaya semua jemaat bisa saling berbagi. Jika jemaat sudah melihat manfaatnya, pelayanan literatur gereja bisa ditingkatkan dengan membuat majalah gereja. Apalagi kalau memakai sarana komputer dan internet biaya bisa ditekan karena warta gereja atau majalah bisa dikirim lewat email kepada jemaat yang menginginkan. Bisa juga gereja membangun situs di dunia maya jika di gereja ada anak-anak muda yang mampu mengelolanya. Mereka bisa memakai sarana multimedia untuk mengembangkan pelayanan literatur yang ada. Jika jemaat merasakan manfaat pelayanan literatur dan multimedia ini, jemaat akan semakin terlibat untuk mendukung gereja dengan kebutuhan-kebutuhan lain.

c. Kurangnya kemampuan.

Tantangan lain yang cukup menonjol adalah tidak adanya sumber daya manusia yang tersedia untuk bertanggung jawab menangani pelayanan literatur dan yang memiliki kemampuan cukup. Untuk itu, gereja harus membuka diri menolong jemaat, khususnya yang memiliki talenta menulis, supaya bisa ditingkatkan keberaniannya dan kualitasnya. Gereja bisa mengutus mereka untuk mengikuti seminar kepenulisan Kristen. Jika ada kesulitan dana, gereja juga bisa

mengarahkan mereka untuk mengunduh materi-materi kepenulisan dari internet secara gratis. Saat ini ada segudang informasi yang dapat menolong jemaat belajar seluk-beluk kepenulisan di internet dan bisa didapatkan secara gratis. Seperti situs Penulis Literatur Kristen dan Umum (PELITAKU) < <http://pelitaku.sabda.org> > yang menyediakan banyak sekali bahan kepenulisan Kristen untuk dapat belajar sendiri.

2. Tantangan dari Luar dan Solusinya

Di samping tantangan dari dalam, tantangan-tantangan dari luar pun tidak kalah beratnya, seperti:

a. Hiburan yang membanjir.

Semua tayangan televisi, film, games online, dan sebagainya telah menyedot perhatian semua orang, termasuk jemaat Tuhan. Selain itu, minat baca masyarakat Indonesia juga masih sangat rendah. Oleh karena itu, gereja harus membuat usaha ekstra untuk mendorong jemaat tertarik dengan pelayanan literatur, misalnya dengan mengadakan berbagai lomba kepenulisan supaya mendorong jemaat tertarik dengan pelayanan literatur. Untuk anak muda, lomba-lomba yang melibatkan pemakaian gawai (gadget) pasti sangat disukai, misalnya lomba menulis blog, membuat ilustrasi/gambar untuk cerita pendek, membuat video singkat (klip), animasi atau resensi film, dll..

b. Perkembangan internet.

Lewat internet, kita bisa mengakses berita kapan saja dan di mana saja. Bagaimana gereja mengantisipasi perkembangan internet saat ini? Tidak seharusnya gereja anti terhadap perkembangan teknologi. Namun, gereja juga perlu hati-hati supaya jemaat tidak hanya ikut-ikutan, tanpa mengerti bahayanya. Alangkah baiknya jika gereja juga ikut berperan menggarami dunia internet dengan membangun

situs gereja yang memuat tulisan-tulisan atau khotbah-khotbah yang bermutu untuk memberitakan Injil dan menguatkan iman. Untuk itu, gereja bisa melibatkan anak-anak muda yang memahami pembuatan situs sehingga mereka bisa terlibat secara aktif. Sedangkan mereka yang mampu menulis, seperti hamba Tuhan, majelis, atau warga jemaat, dapat memasang tulisan-tulisannya di situs gereja sehingga menjadi berkat bagi para pengunjungnya.

Tantangan yang harus dihadapi adalah bagaimana gereja tidak ikut terseret mengikuti trend duniawi. Oleh karena itu, gereja perlu mempersenjatai jemaatnya dengan prinsip-prinsip firman Tuhan dan mengarahkan jemaat kepada hal-hal positif yang bisa mereka lakukan di internet. Jika gereja berinisiatif memimpin jemaat terjun ke dunia literatur digital, maka gereja harus ikut aktif sehingga jemaat dapat didampingi untuk berkarya dengan baik. Misalnya, gereja dapat membuka Facebook gereja yang bertujuan untuk ‘member care’, yaitu menjadi pemerhati jemaat sehingga jemaat dapat bersekutu di luar hari minggu dan terus berkobar melayani Tuhan. Bahkan, gereja juga dapat memakai media sosial untuk mendidik jemaat bagaimana memenangkan jiwa dan memberitakan Kabar Baik melalui tulisan-tulisan mereka. Melakukan pelayanan literatur sering hanya berkobar di awal-awal pelayanan. Karena itu, pastikan ada tim di gereja yang bisa saling menopang sehingga pelayanan bisa terus berjalan dengan semangat.

Dengan melihat peluang di atas, gereja dan seluruh orang Kristen dapat dengan positif menggunakan pelayanan literatur (baik cetak maupun digital) bagi kemajuan pelayanan Tuhan. Kita terus berdoa supaya Iblis tidak merebut peluang itu untuk merusak generasi sekarang. Akan tetapi, berjuanglah terus untuk menggarami dunia

melalui tulisan-tulisan kita.

D. Penutup

Pelajaran 6 ini merupakan akhir dari modul Penulis Kristen yang Bertanggung Jawab. Kiranya seluruh pelajaran yang sudah dipelajari dapat membuka wawasan dunia pelayanan literatur, dan mendorong kita untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan terjun dalam pelayanan ini dengan memberikan yang terbaik. Mari kita serahkan hati dan talenta menulis kita kepada Tuhan supaya Tuhan memakainya seturut kehendak-Nya. Amin.

PERTANYAAN PELAJARAN 06**KESEMPATAN MENJADI TERANG DALAM DUNIA TULIS-MENULIS****INSTRUKSI**

Dalam mengerjakan tugas harap setiap peserta mengikuti petunjuk sbb.:

1. Bacalah Bahan Pelajaran dan semua Referensi Pelajaran 06 dengan teliti.
2. Bacalah Pertanyaan (A) dan (B) di bawah ini, lalu jawablah dengan jelas dan tepat.

Selamat mengerjakan!

PERTANYAAN (A):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian yang jelas!

1. Apa tujuan pokok yang harus dimiliki penulis Kristen dalam menulis?
2. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan penulis Kristen agar ia dapat membuat tulisan yang membangun pembaca?
3. Media apa saja yang dapat digunakan oleh penulis Kristen untuk menuangkan tulisannya?
4. Dengan cara apa kita dapat membagikan tulisan kita kepada orang banyak?
5. Sebutkan dua kekuatan besar yang dimiliki sebuah tulisan dalam rangka penginjilan!
6. Apa yang harus dilakukan gereja untuk menumbuhkan minat

jemaat terhadap literatur?

7. Tantangan apa yang banyak menghalangi penulis Kristen untuk menghasilkan tulisan?
8. Mengapa masyarakat umum lebih suka menonton televisi daripada membaca?
9. Apa akibat yang akan muncul ketika literatur Kristen semakin mundur dan tergilas oleh derasnya literatur sekuler?
10. Apa kelebihan literatur yang disebarkan melalui internet?

PERTANYAAN (B):

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan disertai uraian dan penjelasan yang lengkap!

1. Bagaimana seorang penulis Kristen bisa menjadi terang melalui tulisannya?
2. Salah satu tantangan dari dalam gereja untuk pelayanan literatur adalah kurangnya dukungan dari gereja. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini dan apakah hal ini terjadi pula di gereja Anda? Apa solusinya?

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. MENGIKAT MAKNA. Bandung: Kaifa, 2002.
- G.P, Harianto. TEKNIK PENULISAN LITERATUR. Bandung: Agiamedia, 2000.
- Hidayat, Paul. MENERBANGI TEROWONGAN CAHAYA. Jakarta: LPI, 2002.
- Nadeak, Wilson. BAGAIMANA MENJADI PENULIS YANG SUKSES. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Pranata, Xavier Quentin. VISI PELAYANAN LITERATUR. Yogyakarta: ANDI, 1989.
- Pranata, Xavier Quentin. MENULIS DENGAN CINTA. Yogyakarta: ANDI, 2002
- Samad, Daniel. DASAR-DASAR MERESENSI BUKU. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Sarib Putera, R. Masri. TEKNIK MENULIS BERITA & FEATURE. Jakarta: Indeks Gramedia, 2006.
- Setiawan Djuharie, O dan Suherli. PANDUAN MEMBUAT KARYA TULIS. Bandung: Yrama Widya, 2001.
- Soesono, Slamet. TEKNIK PENULISAN ILMIAH-POPULER. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Tim Penulis. TEKNIK MENGARANG. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Tim Penyusun. VISI PELAYANAN LITERATUR. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1989
- Whitney, Donald S.. SPIRITUAL CHECK-UP. Yogyakarta: Gloria, 2011.
- Widyamartaya, A dan V. Sudiati. KIAT MENULIS ESAI ULASAN. Jakarta: Grasindo, 2004.

Wiedarti, Pangesti. MENUJU BUDAYA MENULIS SUATU BUNGA
RAMPAL. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Modul PKB berisi pelajaran dasar-dasar pelayanan literatur Kristen.

Selain membahas visi, misi dan tujuan pelayanan literatur, dibahas juga hal-hal penting seputar pribadi penulis Kristen dan bagaimana mengembangkan ide-ide tulisan serta ketrampilan menulis.

Pelajaran terpenting yang ada di PKB adalah bagaimana talenta menulis yang Tuhan berikan itu dapat dikembangkan menjadi berkat bagi kemuliaan nama Tuhan.



ylsa.org
sabda.org
pesta.sabda.org
pelitaku.sabda.org